

ABSTRAK

SOFIA RAHMA YUNITA, Analisis Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru. Di bawah bimbingan Bapak Darus, SP, M.MA

Usaha ternak ayam kampung merupakan usaha yang menjanjikan di bidang peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis karakteristik peternak dan profil usaha ternak ayam kampung pedaging, (2) menganalisis penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging dan (3) menganalisis faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Juli 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung pedaging yang memiliki ternak minimal 500 ekor dan memelihara secara intensif yaitu berjumlah 39 orang. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata umur peternak ayam kampung pedaging 41,51 tahun, lama pendidikan 10,38 tahun, pengalaman berusaha 3,74 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Bentuk usaha ternak ayam kampung pedaging adalah perseorangan, skala usaha ternak adalah usaha mikro, dan rata-rata modal yang dikeluarkan adalah Rp 41.126.741,10 berasal dari modal sendiri. (2) Rata-rata penggunaan luas kandang pada usaha ternak ayam kampung pedaging adalah 70,28 m², DOC 628,21 ekor per periode produksi, tenaga kerja 35,83 HOK per periode produksi, pakan VIVO 3.11 359,97 kg per periode produksi, pakan VIVO 5.12 852 kg per periode produksi, raid chik 306,28 gram per periode produksi, suplemen super gemuk 350 gram per periode produksi, dan vaksin ND-IB 161,85 ml per periode produksi. Rata-rata total biaya produksi usaha ternak ayam kampung pedaging adalah Rp 17.235.592,17 per periode produksi, jumlah produksi 632,22 kg per periode produksi dengan harga jual Rp 43.000 per Kg, pendapatan kotor Rp 27.185.482,05 per periode produksi dan pendapatan bersih Rp 9.949.889,88 per periode produksi dan nilai RCR sebesar 1,53 yang menggambarkan usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru menguntungkan dan layak diusahakan. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah luas kandang, DOC, pakan VIVO 5.12 dan vaksin ND-IB hal ini dilihat dari nilai t hitung keempat variabel tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,69726 yaitu masing-masing adalah (2,336), 15,360, 2,597 dan (-2,56). Sedangkan tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, raid chik dan suplemen super gemuk tidak berpengaruh terhadap produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel.

Kata Kunci: Ayam Kampung Pedaging, Cobb-Douglass, Produksi

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pertanian dengan judul “Analisis Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Darus, SP, M.MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agramibisnis, Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staff Tata Usaha Fakultas Pertanian. Juga ucapan terima kasih kepada orangtua dan teman-teman yang membantu penulis baik secara moril maupun materil.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun jika masih ada kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penulisan usulan penelitian ini.

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging.....	8
2.2 Ayam Kampung (<i>Gallus domesticus</i>).....	10
2.3 Teori Produksi.....	14
2.3.1 Faktor Produksi Ayam Kampung.....	16
2.3.2 Biaya Produksi.....	21
2.3.3 Produksi Dalam Perspektif Islam.....	22
2.4 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging.....	23
2.5 Efisiensi Usaha Ternak.....	23
2.6 Fungsi <i>Cobb-Douglas</i>	24
2.7 Uji Asumsi Klasik.....	26

2.7.1 Uji Normalitas	26
2.7.2 Uji Multikoleniaritas	27
2.7.3 Uji Heteroskedastisitas	27
2.7.4 Uji Autokorelasi	27
2.8 Penelitian Terdahulu	27
2.9 Kerangka Pemikiran	35
2.10 Hipotesis Penelitian	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Konsep Operasional.....	39
3.5 Analisis Data.....	41
3.5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	41
3.5.2 Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam kampung Pedaging .	42
3.5.3 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging	45
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	54
4.1 Geogramafi dan Topogramafi.....	54
4.2 Luas Wilayah	54
4.3 Keadaan Penduduk	55
4.4 Pendidikan Penduduk	56
4.5 Mata Pencaharian Penduduk.....	57
4.6 Keadaan Peternakan.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	59

5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	59
5.1.1 Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging	59
5.1.2 Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	61
5.2 Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	62
5.2.1 Penggunaan Faktor Produksi Ayam Kampung Pedaging	63
5.2.2 Biaya Produksi Ayam Kampung Pedaging	70
5.2.3 Produksi Ayam Kampung Pedaging	71
5.2.4 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	72
5.2.5 Efisiensi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging	72
5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging	73
5.3.1 Luas Kandang (X1)	76
5.3.2 DOC (<i>Day Old Chicken</i>) (X2)	77
5.3.3 Tenaga Kerja (X3)	77
5.3.4 Pakan VIVO 3.11 (X4)	78
5.3.5 Pakan VIVO 5.12 (X5)	78
5.3.6 Raid Chik (X6)	79
5.3.7 Suplemen Super Gemuk (X7)	80
5.3.8 Vaksin ND-IB (X8)	80
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1 Kesimpulan	84
6.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

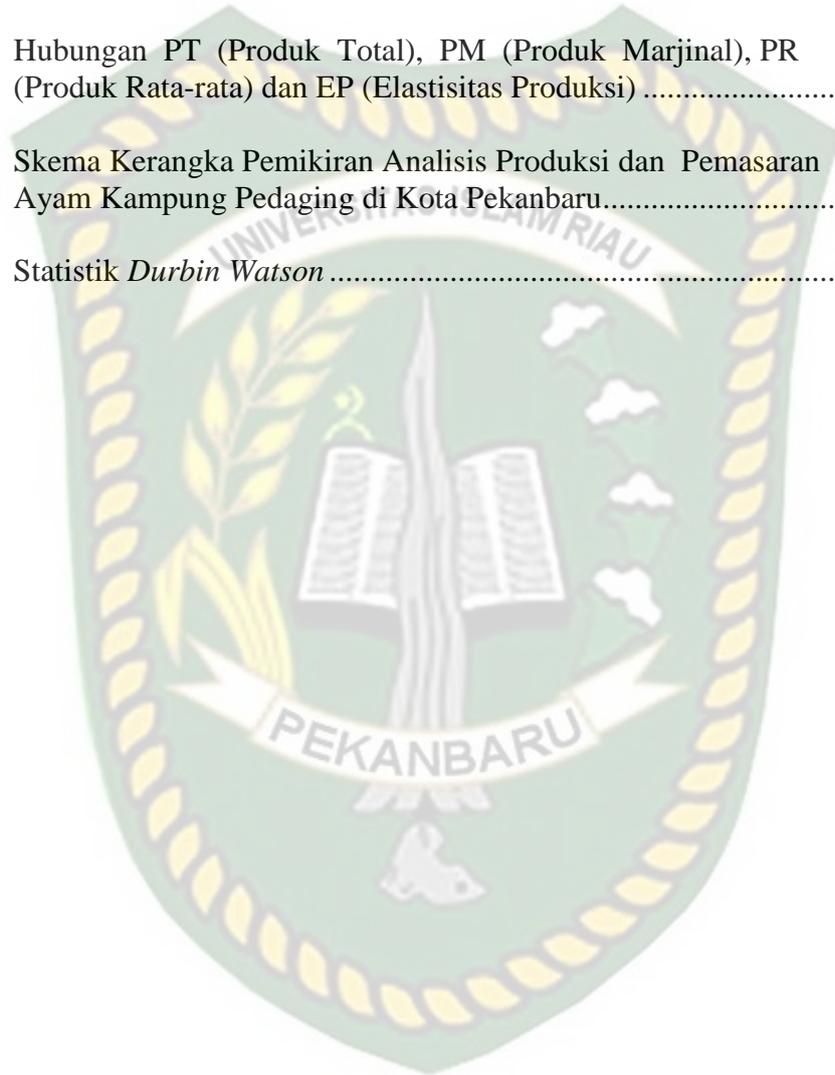
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peranan Subkategori Terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2013-2017	2
2. Perkembangan Produksi Ayam Kampung Pedaging di Provinsi Riau, 2013-2017	3
3. Kriteria UMKM Menurut UU No. 20 Tahun 2008	10
4. Jumlah Responden Peternak Ayam Kampung Pedaging	38
5. Ketentuan Masa Manfaat Harta Berwujud	43
6. Pengelompokan Jenis-Jenis Harta Berwujud pada Usaha Pertanian	43
7. Aturan Keputusan Uji d Durbin-Watson	53
8. Kecamatan, Kelurahan dan Luas Wilayah Kota Pekanbaru, 2018....	55
9. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Kelompok Umur, Tahun 2018.....	55
10. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	56
11. Mata Pencarian Penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	57
12. Populasi Ternak Menurut Jenisnya Kota Pekanbaru, 2018.....	58
13. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur di Kota Pekanbaru	59
14. Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Pendidikan di Kota Pekanbaru	60
15. Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kota pekanbaru	61
16. Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging Berdasarkan Jumlah Tanggungan Jumlah Keluarga di Kota Pekanbaru.....	61
17. Penggunaan Luas Kandang Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	63

18. Penggunaan Jumlah DOC pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	64
19. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Kegiatan pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru Tahun 2020..	65
20. Penggunaan Pakan VIVO 3.11 pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	65
21. Penggunaan Pakan VIVO 5.12 pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	66
22. Penggunaan Obat Raid Chik pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	67
23. Penggunaan Suplemen Super Gemuk pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	68
24. Penggunaan Vaksin ND-IB pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	69
25. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	70
26. Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	74
27. Hasil Uji Normalitas.....	81
28. Hasil Uji Multikoleniaritas.....	82
29. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	83

DAFTAR GAMBAR

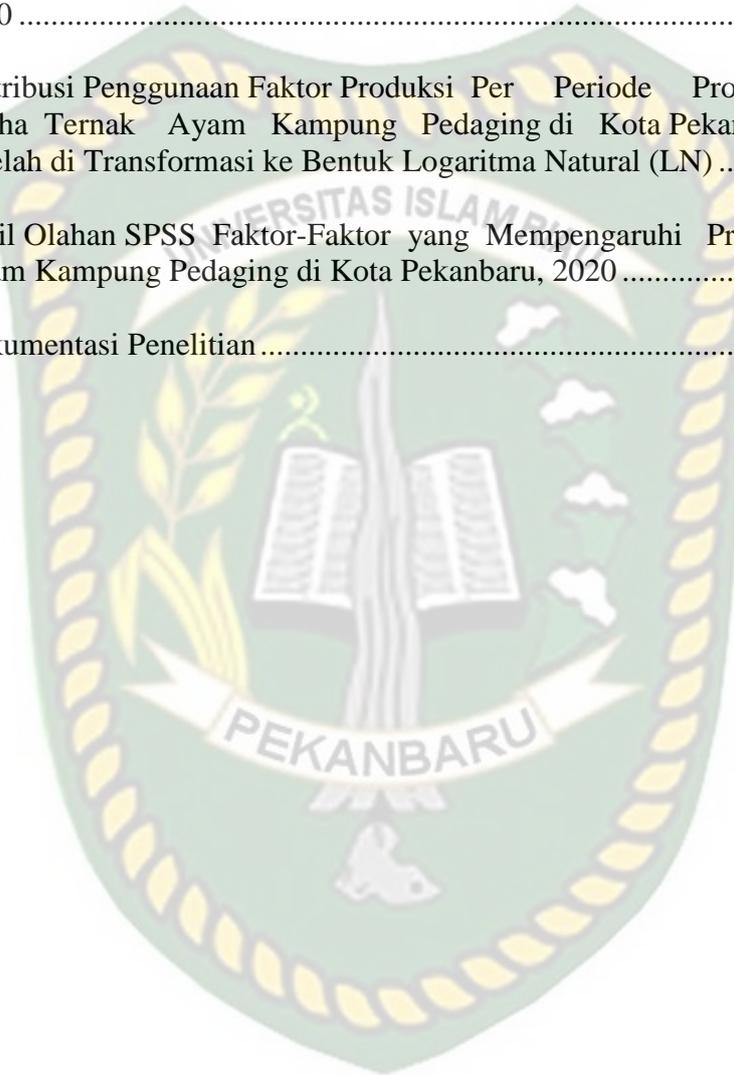
Gambar	Halaman
1. Populasi Ayam Kampung Kota Pekanbaru.....	5
2. Hubungan PT (Produk Total), PM (Produk Marjinal), PR (Produk Rata-rata) dan EP (Elastisitas Produksi)	15
3. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Produksi dan Pemasaran Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru.....	36
4. Statistik <i>Durbin Watson</i>	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru,2020.....	92
2. Modal Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaing di Kota Pekanbaru, 2020	93
3. Distribusi Penggunaan Luas Kandang, DOC, Pakan VIVO 3.11, Pakan VIVO 5.12, Raid Chik, Suplemen Super Gemuk dan Vaksin ND-IB pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	94
4. _Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Kandang Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	97
5A. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Garu Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	99
5B. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Sekop Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	100
5C. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Gerobak Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	101
5D. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Tangki Air Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	102
5E. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Pompa Air Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	103
5F. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Sprayer Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	104
5G. Distribusi Penggunaan dan Biaya Penyusutan Cangkul Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	105
6. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Sumber, Jenis Kelamin dan Jumlah Dirinci Menurut Tahapan Kerja Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	106
7. Distribusi Penggunaan dan Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	115
8. Distribusi Biaya DOC, Tenaga Kerja, Pakan VIVO 3.11, Pakan VIVO 5.12, Raid Chik, Suplemen Super Gemuk, Vaksin ND-IB, Listrik, Serbuk Kayu, Pendapatan Kotor dan Keuntungan Usaha	

Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020.....	116
9. Data Produksi Ayam Kampung Pedaging per Periode Produksi di Kota Pekanbaru, 2020.....	119
10. Distribusi Penggunaan Faktor Produksi per Periode Produksi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	120
11. Distribusi Penggunaan Faktor Produksi Per Periode Produksi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru Setelah di Transformasi ke Bentuk Logaritma Natural (LN)	122
12. Hasil Olahan SPSS Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020	123
13. Dokumentasi Penelitian.....	128



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan subsektor peternakan. Peternakan merupakan satu dari lima subsektor pertanian yaitu kegiatan memelihara dan budidaya hewan untuk mendapatkan keuntungan (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan juga berperan membantu perekonomian sebagai salah satu bahan untuk pemenuhan konsumsi, selain itu peternakan juga dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat. Subsektor peternakan memberikan kontribusi terhadap perekonomian, hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan PDRB subsektor peternakan terhadap pertanian. PDRB digunakan untuk menghitung besarnya kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap perkembangan ekonomi di suatu wilayah.

Subsektor peternakan memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Selama periode 2013-2017 subsektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB mengalami fluktuasi, namun subsektor peternakan menjadi satu-satunya penyumbang PDRB dari sektor pertanian yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sesuai berdasarkan Tabel 1. pada tahun 2013 besarnya kontribusi subsektor peternakan adalah 4,06%, lalu meningkat pada tahun 2014 menjadi 4,15% dan terus mengalami peningkatan hingga 2017 sebesar 4,70%. Hal ini mampu menggambarkan bahwasannya sub sektor peternakan memiliki potensi untuk dikembangkan di Provinsi Riau.

Besarnya PDRB kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peranan Subkategori Terhadap PDRB Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (%) 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	71	71,29	69,22	68,33	68,60
	a. Tanaman Pangan	5,41	4,96	5,35	5,65	5,39
	b. Tanaman Hortikultura	3,01	3	3,39	3,59	3,52
	c. Tanaman Perkebunan	56,21	56,54	55,27	54,72	55,01
	d. Peternakan	4,06	4,15	4,65	4,67	4,70
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,32	1,35	1,34	1,37	1,39
2	Kehutanan dan Penebangan kayu	16,77	15,96	17,45	18,50	18,91
3	Perikanan	12,23	12,75	13,33	13,17	12,50
	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau, 2018

Keterangan * : Angka Sementara

** : Angka Sangat Sementara

Prospek usaha yang menarik pada subsektor peternakan yaitu usaha peternakan ayam kampung pedaging. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (1) besarnya permintaan pasar baik untuk konsumsi rumah tangga maupun rumah makan, (2) perputaran modal yang relatif cepat, karena pembesaran ayam kampung pedaging hanya membutuhkan waktu sekitar dua bulan sampai panen, (3) harga jual ayam kampung pedaging lebih tinggi dibandingkan ayam broiler dengan harga yang relatif stabil dan (4) teknik pemeliharaan ayam kampung pedaging lebih sederhana daripada pemeliharaan ayam broiler (Krista dan Bagus, 2011).

Istilah “ayam kampung” awalnya adalah kebalikan dari istilah “ayam buras”, sebutan ini mengacu pada ayam yang berkeliaran di pekarangan. Sejak

dilakukan programam pengembangan, pemurnian dan pemuliaan terhadap ayam lokal unggul, saat ini dikenal dengan ayam kampung. Peternakan ayam kampung mempunyai peranan yang besar dalam mendukung ekonomi masyarakat desa, ini dikarenakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi dan pemeliharaan yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan ayam broiler. Berikut adalah data mengenai perkembangan produksi ayam kampung pedaging di Provinsi Riau.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Ayam Kampung Pedaging di Provinsi Riau(Kg) Periode 2014-2018

No	Kabupaten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Kuantan Singingi	217.066	45.577	42.216	48.215	45.239
2	Indragiri Hulu	7.296	8.756	9.106	240.895	279.653
3	Indragiri Hilir	956.636	2.198.064	493.582	289.002	212.204
4	Pelalawan	303.283	329.085	329.085	332.244	418.940
5	Siak	399.578	407.569	444.780	426.428	427.665
6	Kampar	395.340	524.408	470.149	362.814	205.817
7	Rokan Hulu	816.742	863.914	970.802	1.180.574	1.032.144
8	Bengkalis	207.142	296.492	80.532	20.931	20.900
9	Rokan Hilir	213.059	217.320	226.013	230.533	254.163
10	Kepulauan Meranti	52.212	54.933	63.210	72.470	44.233
11	Pekanbaru	442.447	348.758	717.324	594.750	19.215
12	Dumai	24.195	319.092	331.857	338.494	15.286
Jumlah		4.043.996	5.613.968	4.178.656	4.137.170	2.975.459

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

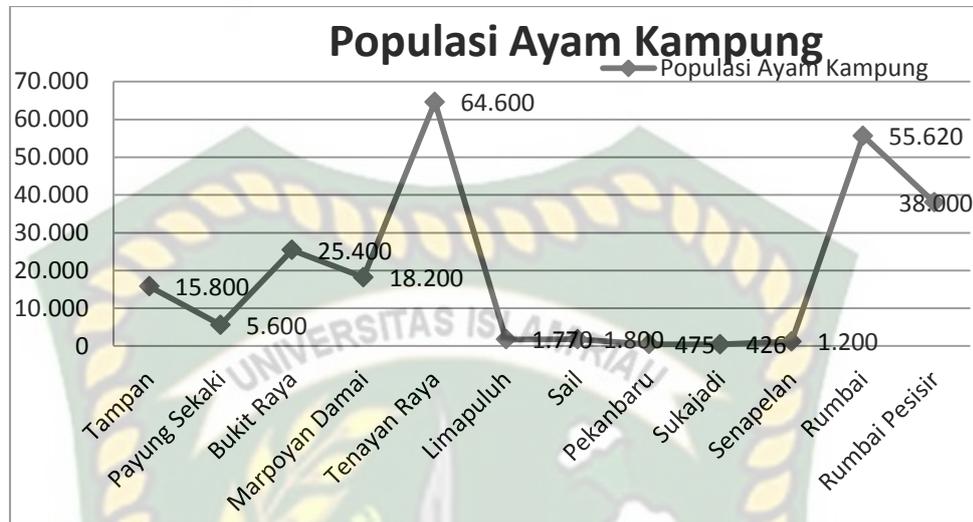
Berdasarkan Tabel 2. selama kurun waktu 2014-2018 jumlah produksi ayam kampung pedaging mengalami fluktuasi. Peningkatan jumlah produksi ini disebabkan oleh minat masyarakat untuk mengkonsumsi ayam kampung pedaging meningkat. Tabel 2. menunjukkan jumlah produksi ayam kampung pedaging pada tahun 2014 adalah 4.043.996 kg. Jumlah produksi ayam kampung di Provinsi Riau pada tahun 2015 sebanyak 5.613.968 kg yang mana merupakan produksi tertinggi dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2016 jumlah produksi ayam kampung menurun menjadi 4.137.170 kg dan kembali mengalami penurunan

jumlah produksi pada tahun 2017 sebanyak 4.137.170. Pada tahun 2018 jumlah produksi ayam kampung mengalami penurunan produksi menjadi 2.975.459 kg.

Kota Pekanbaru sebagai salah satu penghasil produksi ayam kampung pedaging di Provinsi Riau diharapkan mampu membantu pengembangan sektor peternakan di Kota Pekanbaru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Dilihat dari Tabel 2. besarnya jumlah produksi ayam kampung pedaging di kota Pekanbaru selama kurun waktu 2014-2018 berfluktuasi. Pada tahun 2014 jumlah produksi ayam kampung pedagng sebanyak 442.447 kg, tahun 2015 jumlah produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mengalami penurunan menjadi 349.092 kg, namun pada tahun 2016 jumlah produksi ayam kampung pedaging meningkat menjadi 717.324 kg, lalu jumlah produksi ayam kampung menurun pada tahun 2017 sebanyak 348.758 kg. Pada tahun 2018 jumlah produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mengalami penurunan yang cukup banyak menjadi 19.215 kg yang merupakan jumlah produksi ayam kampung pedaging terendah selama periode 2014-2018.

Kota Pekanbaru memiliki 12 Kecamatan, yang mana pada setiap kecamatan terdapat orang yang beternak ayam kampung. Dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru terdapat 3 kecamatan dengan populasi ayam kampung paling tinggi yaitu Kecamatan Tenayan Raya dengan populasi ayam kampung sebanyak 64.600 ekor, Kecamatan Rumbai sebanyak 55.620 ekor dan Kecamatan Rumbai Pesisir sebanyak 38.000 ekor. Sementara itu jumlah populasi ayam terendah terdapat di Kecamatan Sukajadi yakni dengan jumlah populasi ayam kampung

sebanyak 426 ekor. Data populasi ayam kampung di Kota Pekanbaru tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Populasi ayam Kampung di Pekanbaru Per Kecamatan (Ekor) 2018
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Untuk mendorong pengembangan sektor peternakan terutama pada komoditi ayam kampung pedaging, Pemerintah Kota Pekanbaru diharapkan memberikan perhatian lebih kepada para peternak ayam kampung pedaging, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membantu menyediakan input produksi diantaranya yaitu bibit ayam (DOC) dan memberikan subsidi pakan. Berbagai masalah yang dihadapi oleh peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru diantaranya adalah ketersediaan input produksi yang masih terbatas, karena bibit ayam kampung pedaging (DOC) masih didapatkan dari luar Riau dan peternak harus mengeluarkan biaya pakan yang besar karena lamanya pertumbuhan ayam kampung pedaging yakni sekitar 60-70 hari dibandingkan ayam broiler yang masa pertumbuhannya lebih cepat, selain itu kurangnya kemampuan peternak dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi juga menjadi permasalahan pada usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Berdasarkan latar belakang di

atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak dan profil usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik peternak dan profil usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru.

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan membantu peneliti menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Bagi pemerintah, dijadikan acuan untuk membuat kebijakan dalam mengembangkan usaha ternak ayam kampung pedaging.
3. Bagi peternak, memberikan pengetahuan dan informasi untuk peternak ayam mengenai produksi dan pemasaran ayam kampung.
4. Bagi penanam modal, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi pada sektor peternakan terutama komoditi ayam kampung pedaging.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada subsektor peternakan yaitu ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung pedaging yang beternak menggunakan sistem intensif dengan jumlah ternak ayam kampung pedaging minimal 500 ekor. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Data mengenai karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), profil usaha ternak ayam kampung pedaging (bentuk usaha, skala usaha dan modal), penggunaan faktor produksi, biaya produksi dan pendapatan usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging dianalisis menggunakan fungsi *Cobb-Dougllass* dengan bantuan *software SPSS 25 for Windows*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Kinerja suatu usaha ternak dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha ternak itu sendiri. Kemampuan pelaku usaha ternak dipengaruhi oleh umur, lama pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Umur

Menurut Hasyim (2006), umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

b. Lama Pendidikan

Menurut Kartasapoetra (1994), tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Lamanya pendidikan yang diterima oleh petani mampu mengubah pola pikir sehingga mampu mengadopsi teknologi yang ada serta mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Menurut Soetpomo (1997), masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif.

c. Pengalaman Berusaha

Menurut Suwita (2011), pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya (Hasyim, 2006).

Profil suatu usaha akan menggambarkan bagaimana kemampuan usaha tersebut berjalan. Kemampuan suatu usaha akan digambarkan dalam bentuk usaha, skala usaha dan modal.

a. Bentuk Usaha

Menurut Shinta (2011), bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu:

- Perorangan

Faktor produksi yang dimiliki atau dikuasai oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang.

- Kooperatif

Faktor produksi dimiliki secara bersama, maka hasilnya digunakan dibagi berdasar kontribusi dari pencurahan faktor lain. Dari hasil usahatani kooperatif

tersebut pembagian hasil dan programam usahatani selanjutnya atas dasar musyawarah setiap anggotanya seperti halnya keperluan pemeliharaan dan pengembangan kegiatan sosial dari kelompok kegiatan itu antara lain: pemilikan bersama alat pertanian, pemasaran hasil dan lain-lain.

b. Skala Usaha

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Kriteria UMKM menurut UU No 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria UMKM Menurut UU No 20 tahun 2008

No	Uraian	Kriteria	
		Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimal 50.000.000	Maksimal 300.000.000
2	Usaha Kecil	>50.000.000 – 500.000.000	>300.000.000 – 2.500.000.000
3	Usaha Menengah	>500.000.000 – 10.000.000.000	>2.500.000 – 50.000.000.000

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

c. Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi yang dapat memiliki pengaruh besar dalam proses produksi dan menghasilkan output. Menurut Shinta (2011), sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari tetangga atau famili), warisan dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dalam suatu usaha dapat berupa lahan, bangunan, alat pertanian, sarana produksidan uang tunai.

2.2 Ayam Kampung (*Gallus domesticus*)

Ayam kampung merupakan turunan panjang dari proses sejarah perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls (Gallus gallus)* dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*). Awalnya ayam tersebut hidup di hutan,

kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Mulyadi,2014).

Ayam kampung atau ayam lokal adalah ayam yang dipelihara oleh peternak sebagai ayam sayur yang pada umumnya tidak mempunyai ras tertentu karena cara kawin yang dapat dikatakan liar (Mulyono, 2002).

Menurut Mulyadi (2014), klasifikasi ayam kampung adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Galliformes</i>
Famili	: <i>Phasianidae</i>
Genus	: <i>Gallus</i>
Spesies	: <i>Gallus gallus</i>
Varietas	: <i>G.g.domesticus</i>

Warna ayam kampung sangat beragam ada hitam, putih, kekuningan, kecoklatan, merah tua dan kombinasi dari warna-warna itu. Sebagai ayam yang menghasilkan telur dan daging, ayam kampung dapat bertelur dalam jumlah yang banyak dan dibesarkan sampai berumur 2 – 3 bulan hingga mencapai ukuran dan berat badan yang menguntungkan, ayam kampung akan dijual sebagai ayam potong pedaging.

Menurut Mulyadi (2014), varietas ayam kampung yang sudah cukup dikenali oleh masyarakat antara lain ayam kedu cemani, ayam kedu putih, ayam kedu merah, ayam pelung, ayam ciparage, ayam wareng, ayam balenggek, ayam sumatera, ayam bekisar, ayam banten, ayam setul, ayam nunukan, ayam brugop, ayam manok aceh, ayam kinantan, ayam batu, ayam burik, ayam ayunai dan lain-lain.

Terdapat tiga sistem pemeliharaan dalam usaha ternak ayam buras yaitu:

1. Sistem pemeliharaan ekstensif (tradisional), yang umum dilakukan rumah tangga di pedesaan dengan produksi yang masih rendah, ayam tidak dikandangkan, pakan yang seadanya yang dapat diperoleh di sekitar pekarangan petani dan sistem ini belum diperhatikan aspek teknis maupun perhitungannya.
2. Sistem pemeliharaan semi intensif, dalam sistem ini sudah disediakan kandang dengan pagar di sekeliling tempat berkeliaran, telah dilakukan penyapihan anak ayam dari induknya dan diberikan pakan tambahan.
3. Sistem pemeliharaan intensif, dimana pada sistem ini ayam sudah dikurung sepanjang hari dengan pemberian pakan dan pencegahan penyakit yang dilakukan secara teratur dan intensif (Sayuti, 2002).

Menurut Yaman, MA (2010), awalnya sebagian besar tujuan utama pemeliharaan ayam kampung cenderung untuk mendapatkan telur. Dengan semakin meningkatnya eksistensi ayam kampung di tengah kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan peternak, tujuan produksinya berkembang semakin variatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Usaha penghasil telur konsumsi, biasanya dilakukan dengan sistem baterai, ren dan semiintensif.
- b. Usaha penghasil telur tetas, biasanya dilakukan dengan sistem semiintensif.
- c. Usaha penghasil bibit (DOC), biasanya dilakukan dengan sistem semiintensif.

- d. Usaha penghasil ayam dara (calon induk betina), biasanya dilakukan dengan sistem semiintensif dan intensif.
- e. Usaha penghasil ayam jantan (pejantan), biasanya dilakukan dengan sistem semiintensif.
- f. Usaha penghasil ayam pedaging muda, biasanya dilakukan dengan sistem intensif.
- g. Usaha penghasil ayam hias, biasanya dilakukan dengan sistem intensif dan menggunakan ayam-ayam hasil persilangan dengan jenis ayam kate lain.
- h. Usaha penghasil ayam aduan, biasanya dilakukan dengan sistem dan menggunakan jenis ayam kampung yang telah disilangkan, seperti ayam bangkok.

Dari penjelasan di atas, dikatakan bahwa untuk usaha penghasil ayam pedaging muda menggunakan sistem intensif. Menurut Rasyaf (2011), pada sistem ini, campur tangan manusia sepenuhnya sangat berperan dalam kehidupan ternak. Mulai dari ternak kecil hingga apkir, serta mulai dari kebutuhan yang paling kecil hingga yang terbesar, semuanya melibatkan campur tangan manusia. Jika digunakan pemeliharaan sistem intensif ini pemanenan ayam kampung pedaging dapat dilakukan setelah 70 hari. Ciri-ciri dari cara ini adalah diperlukan modal tambahan dan pengetahuan, tetapi hasil yang diperoleh lebih baik dan memuaskan daripada sistem pemeliharaan ekstensif yaitu sistem pemeliharaan tanpa campur tangan manusia sama sekali. Cara ini biasa juga disebut dengan cara tradisional, sistem pemeliharaan seperti ini mengakibatkan ternak ayam kampung pedaging menjadi kurang produktif.

2.3 Teori Produksi

Menurut Suherman (2000), teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin. Menurut Sugiarto dkk (2002), produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Produksi adalah suatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan (Fahmi, Irham, 2012)

Fungsi produksi adakah hubungan antar output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (Sudarman, Ari, 2004). Berdasarkan fungsi produksi, ada beberapa konsep produksi yang dapat kita ketahui yaitu:

1. Produk total (PT) adalah jumlah keseluruhan produk yang dihasilkan dalam suatu proses produksi.
2. Produk marjinal adalah (PM) perubahan jumlah produksi yang disebabkan perubahan penggunaan input produksi.
3. Produk rata-rata (PR) adalah rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan dari penggunaan input produksi.

Hubungan antara PT, PM, PR dan EP dapat menentukan batas daerah produksi. Dapat dijelaskan ada tiga tahapan produksi, yaitu:

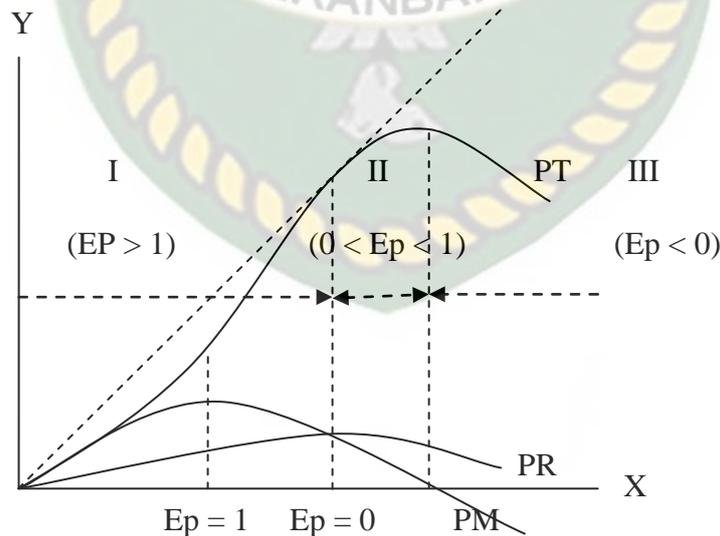
- a. Daerah I dengan nilai $E_p > 1$ menunjukkan bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan produksi

lebih besar dari satu persen. Pada dasarnya ini keuntungan maksimum belum tercapai.

- b. Daerah II dengan nilai $0 < E_p < 1$ menunjukkan bahwa setiap penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan produksi tinggi satu persen dan paling rendah nol. Pada tingkat penggunaan faktor produksi tertentu dalam daerah ini akan tercapai keuntungan maksimum.
- c. Daerah III dengan nilai $E_p < 0$ menunjukkan bahwa penambahan input akan menyebabkan penurunan output yang dihasilkan. Daerah ini akan menunjukkan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien karena penambahan faktor produksi akan mengurangi produksi yang dihasilkan, sehingga keuntungan maksimum tidak tercapai.

Secara gramafik, hubungan PT, PM, PR dan EP dapat dilihat pada Gambar

2.



Gambar 2. Hubungan PT (Produk Total), PM (Produk Marjinal), PR (Produk Rata-rata) dan EP (Elastisitas Produksi)

Sumber : Sugiarto, 2002

2.3.1 Faktor Produksi Ayam Kampung

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), pengelolaan faktor produksi peternakan antara lain pengelolaan tenaga kerja, bibit ayam (DOC), kandang dan penanggulangan penyakit. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga harus diperhatikan oleh para peternak. Oleh sebab itu faktor-faktor produksi yang dianalisis guna mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging adalah sebagai berikut:

2.3.1.1 Kandang

Rasyaf (2011), untuk keperluan fisik kandang yang terpenting adalah kandang dan perkandangan. Kandang dan perkandangan tersebut harus direncanakan dengan matang agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Kandang merupakan tempat kediaman ayam. Kandang dibuat sesuai dengan kepadatan yang diperlukan. Untuk keperluan ini harus diketahui dahulu jumlah ayam yang akan dipelihara dan rencana penambahan jumlah ayam.

Berikut adalah beberapa fungsi dan kelebihan kandang bagi pemeliharaan ayam secara intensif (Sartika, 2016):

1. Kandang berfungsi sebagai tempat ayam beraktivitas sejak DOC sampai dengan panen.
2. Kandang berfungsi untuk menghindari ayam terkena matahari dan hujan secara langsung.
3. Kandang berfungsi untuk menghindari serangan hama pemangsa terutama saat ayam kecil.
4. Membatasi gerakan ayam sehingga energinya tidak banyak terbuang dan memperlama pertumbuhannya.

Untuk sistem lantai yang digunakan pada usaha ternak ayam kampung ada dua macam yaitu sebagai berikut:

- Kandang sistem lantai *litter*

Pada sistem ini kandang bertumpu pada tanah yang dipadatkan atau disemen. Lalu ditaburi sekam padi setebal 6 cm. Menurut Rasyaf (2011), untuk sistem kandang *litter*, pengeluaran *litter* bercampur tinja itu cukup $\frac{1}{2}$ - 1 tahun sekali. Kandang yang menggunakan sistem lantai *litter* biasanya digunakan untuk jumlah ternak yang banyak.

- Kandang dengan lantai *cage*

Cara ini tidak bertumpu langsung pada tanah, tetapi antara tanah dengan lantai ada ruang untuk penampungan tinja. Setelah itu, terdapat lantai bambu berlubang-lubang (Rasyaf, 2011). Untuk pengeluaran tinja pada lantai *cage* dilakukan seminggu sekali. Kandang dengan sistem lantai *cage* biasanya digunakan apabila jumlah tenak ayam kampung relatif sedikit.

Daya tampung kandang sistem litter untuk ayam lokal kurang dari tiga minggu adalah 40 ekor/m², tiga sampai enam minggu adalah 20 ekor/m², 6 sampai 18 minggu adalah 10 ekor/m² sedangkan untuk ayam umur lebih dari 18 minggu adalah 6 ekor/m² (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006).

2.3.1.2 DOC (*Day Old Chicken*)

DOC (*day old chicken*) adalah faktor yang penting dalam usaha ternak ayam kampung. Berat atau bobot ayam DOC normal yaitu kisaran 35-40 gramam per ekor. Penggunaan DOC (*day old chicken*) sangat menentukan tingkat keberhasilan dari usaha ternak ayam, karena penggunaan DOC yang tidak bagus sangat

mempengaruhi produksi ayam. Menurut Sartika (2016), beberapa ciri DOC yang yang baik dalah:

1. Bentuk tubuh sempurna dan tidak terdapat cacat di semua bagian tubuh.
2. Bobot seragam 25-30 gramam/ekor, DOC dengan ukuran lebih kecil dari yang lain dapat diafkir.
3. Mata cerah.
4. Puser tertutup sempurna dan kering.
5. Kaki tegap, mengilat dan tidak kering, DOC dengan cacat kaki (pengkor) sebaiknya diafkir.
6. Lincih dan aktif bergerak.

2.3.1.3 Pakan

Mulyantini (2010) mengemukakan bahwa pakan adalah campuran beberapa bahan pakan yang mengandung *nutrient* yang lengkap dan disusun dengan cara tertentu untuk kebutuhan zat gizi unggas yang mengkonsumsinya. Pada sistem pemeliharaan intensif, pakan diberikan setiap hari dan teratur. Kegunaan makanan yang dikonsumsi bagi ayam kampung adalah sebagai berikut

- Untuk meningkatkan pertumbuhan ternak ayam.
- Untuk ayam mempertahankan hidup.
- Untuk ayam memproduksi, yang mana produksi utama dari ternak ayam adalah daging dan telur.

Menurut Pramudyati, Y. Suci (2009), cara pemberian pakan pada ayam buras yang dipelihara secara intensif adalah sebagai berikut:

(a) Ayam buras umur 1-7 hari

Cara pemberian pakan sebaiknya 3-4 kali sehari. Tempat pakan sebaiknya berbentuk datar seperti tampah, agar ayam-ayam dapat menjangkau pakan di dalamnya.

(b) Ayam buras umur 1 minggu-10 minggu

Untuk ayam umur 1 minggu sampai 10 minggu dapat digunakan makanan ayam ras *starter* dicampur dedak padi dengan perbandingan 1:1 atau dengan memberikan jagung giling halus dicampur dedak padi dengan perbandingan 2:1 ditambah dengan limbah ikan asin atau segar/serangga/keong mas/cacing dan lain-lain. Jumlah pakan yang diberikan \pm 20-50 gram per ekor per hari, dengan kandungan protein 14-15%.

(c) Ayam buras berumur 10 minggu-12 minggu

Jenis pakan yang diberikan dapat berupa jagung giling, dedak, nasi, gabah, limbah ikan dan lain-lain. Jumlah pemberiannya bertambah yaitu \pm 50-70 gram per hari, dengan kandungan protein 14-15%.

(d) Ayam buras berumur 12 minggu -20 minggu (ayam dara)

Jumlah pemberian pakan 70 gram-100 gram per ekor per hari dengan kandungan protein 10-14%, yang diberikan pada pagi dan sore hari.

(e) Pakan ayam dewasa umur di atas 20 minggu

Jumlah pemberian pakan \pm 150 gram per ekor per hari yang mengandung protein 14-24%.

2.3.1.4 Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (2003) , tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitasnya dan macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai pelaksana kegiatan manajemen yang ada dalam usaha ternak. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga tergantung dari besarnya usaha ternak yang dijalani. Tenaga kerja luar keluarga diberikan kompensasi berupa upah yang berlaku pada 1 hari kerja yaitu 8 jam dengan konversi sebagai berikut: (1) tenaga kerja pria = 1 HOK, (2) tenaga kerja wanita = 0,8 HOK dan (3) tenaga kerja anak-anak = 0,5 HOK.

2.3.1.5 Obat-Obatan dan Vaksin

Faktor kesehatan ayam juga berpengaruh terhadap tingkat produksi ayam kampung, oleh sebab itu kesehatan ternak sangat perlu diperhatikan. Obat-obatan adalah cairan yang diberikan kepada ternak yang terserang oleh penyakit. Ternak dapat terserang berbagai penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, misalnya makanan yang dikonsumsi ayam, keadaan kandang, terserang virus. Pemberian vaksin pada ternak guna mencegah ternak terserang penyakit.

Menurut Suwanto (2012), vaksinasi adalah suatu cara memasukkan bibit penyakit tertentu yang telah dilemahkan ke dalam tubuh ayam. Tujuan dari vaksinasi adalah menumbuhkan kekebalan tubuh ayam untuk melawan penyakit tertentu. Suwanto (2012), untuk melakukan vaksinasi ayam dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu tetes mata, air minum, atau suntik. Pemberian vaksin

sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Pada saat pemberian vaksin sebaiknya dilakukan dengan cepat dan tepat.

2.3.2 Biaya Produksi

Menurut Sugiarto dkk (2010), biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Berikut adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan biaya produksi menurut Sugiarto dkk (2010):

- Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost = TFC*)

TFC adalah biaya yang timbul dari pemakaian input biaya tetap. Biaya ini tidak berubah walaupun jumlah output yang dihasilkan (Q) berubah. Adapun yang termasuk ke dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan. Menurut Hernanto (1996), Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya penurunan nilai dari alat yang digunakan dan mengalami penyusutan.

- Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost = TVC*)

TVC adalah biaya yang muncul sebagai akibat dari penggunaan input variabel. Biaya variabel total akan bervariasi sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan.

- Biaya Total (*Total Cost = TC*)

Soekartawi (1995) mengemukakan *total cost* (TC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output. TC merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

2.3.3 Produksi Dalam Perspektif Islam

Menurut Mohamed Aslam Haneef (2010), kegiatan produksi dalam perspektif Islam adalah terkait dengan manusiadan eksitensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap suatu produk, barang dan jasanya yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal) menurut Islam.

Dalam Islam, Allah telah menyediakan bumi beserta dengan isinya bagi manusia, untuk diolah guna memberikan manfaat bersama seluruh umat manusia. Hal ini seperti tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untkmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:22).

Adapun beberapa tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi Khalifah Umar bin Khatab sebagai berikut:

1. Memperoleh keuntungan yang optimal.

2. Mampu mencukupi dirinya dan keluarganya.
3. Tidak mengandalkan orang lain.
4. Melindungi harta dan mengembangkan kegiatan produksi.
5. Memanfaatkan sumber-sumber ekonomi guna memenuhi kebutuhan manusia.
6. Memperoleh ridho Allah SWT.

2.4 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima oleh peternak dalam periode waktu tertentu. Pendapatan usaha ternak didapat dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual ayam kampung pedaging. Pendapatan terbagi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatann bersih. Soekartawi (1995), menyatakan pendapatn usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan usahatani dalah perkalian antara produksi dan harga jual. Pendapatan bersih adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 1995)

2.5 Efisiensi Usaha Ternak

Petermak ayam kampung pedaging perlu mengkombinasikan faktor produksi seperti luas kandang, DOC, tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12, raid chik, suplemen super gemuk dan vaksin ND-IB guna memperoleh pendapatn yang maksimum serta tercapai efisiensi usaha ternak. Efisiensi suatu usaha menggambarkan bagaimana usaha tersebut mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi guna memperoleh pendapatan usaha yang maksimal. Untuk melihat efisiensi suatu usaha dapat menggunakan nilai RCR.

Menurut Soekartawi (2006), RCR merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Adapun kriteria nilai efisiensi adalah sebagai berikut:

- a. $RCR > 1$, usaha ternak menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
- b. $RCR = 1$, usaha ternak berada pada titik impas, usaha ternak tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian.
- c. $RCR < 1$, usaha ternak merugikan dan tidak layak untuk diusahakan.

2.6 Fungsi *Cobb-Douglas*

Menurut Hanafie (2010), *Cobb-Douglas* adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa semakin besar jumlah produksi maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Fungsi *cobb-douglas* adalah persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Penyelesaian kedua variabel ini biasanya dilakukan dengan regresi, dimana variabel Y akan dipengaruhi variabel X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi *cobb-douglas* (Soekartawi, 2003).

Menurut Soekartawi (1990), ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi *Cobb Douglas* banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:

- a. Penyelesaian fungsi *Cobb Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, misalnya lebih mudah ditransfer ke dalam bentuk linear.
- b. Hasil pendugaan melalui fungsi produksi *Cobb Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.

- c. Jumlah dari besaran elastisitas pada masing-masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Persamaan *Return to Scale* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$1 < b_1 + b_2 < 1$$

Ada tiga alternatif menurut Soekartawi (2003), yaitu sebagai berikut:

- a. *Decreasing returns to scale*, bila $(b_1 + b_2) < 1$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi. Misalnya, bila penggunaan faktor produksi ditambah 25%, maka produksi akan bertambah 15%.
- b. *Constant returns to scale*, bila $(b_1 + b_2) = 1$. Dalam keadaan demikian penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh. Bila faktor produksi ditambah 25%, maka produksi akan bertambah juga sebesar 25%.
- c. *Increasing returns to scale*, bila $(b_1 + b_2) > 1$. Ini artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar. Jadi, misalnya faktor produksi ditambah 10%, maka produksi akan bertambah 25%.

Menurut Soekartawi (2003), fungsi *Cobb-douglas* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_n^{b_n} e^u \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan

X = Variabel yang menjelaskan

a,b = Besaran yang diduga

e = Kesalahan

Menurut Soekartawi (2003) untuk memudahkan dalam pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut:

$$\ln Y + \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_n \ln X_n + e \dots \dots \dots (2)$$

Menurut Soekartawi (2003), penyelesaian fungsi *cobb-douglas* selalu dilogaritmakan dan diubah menjadi linear, maka persyaratan dalam menggunakan fungsi tersebut, yaitu:

1. Tidak ada pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui.
2. Dalam fungsi produksi perlu diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat teknologi pada setiap pengamatan.
3. Tiap variabel X dalam pasar *perfect completion*.
4. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada kesalahan (e).

2.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Ghazali (2011) dilakukan agar dapat diketahui model regresi baik atau tidak. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah . adapun asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi antara lain uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

2.7.1 Uji Normalitas

Menurut Sukestiyarno (2008), tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* (KS). Uji

Kolmogorof-smirnof dilakukan dengan melihat nilai profitabilitas, dengan aturan lebih kecil dari 0,05 maka regresi tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2007).

2.7.2 Uji Multikoleniaritas

Widarjono (2007), menyatakan multikoleniaritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Untuk mendeteksi masalah multikoleniaritas dalam sebuah model regresi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dapat dikatakan ada multikoleniaritas..

2.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian variabel gangguan yang tidak konstan (Widarjono, 2007). Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah korelasi Spearman. Model regresi dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

2.7.4 Uji Autokorelasi

Gujarati (2006), autokorelasi adalah hubungan antara satu variabel pengganggu dengan variabel pengganggu lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW).

2.8 Penelitian Terdahulu

Istikomah dkk (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Elastisitas Produksi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging Intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan dan tingkat elastisitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging secara intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur”.

Hasil penelitian ini adalah penggunaan faktor produksi dalam usaha ternak ayam kampung pedaging diantaranya adalah DOC, pakan, jamu dan desinfektan, listrik, tenaga kerja dan luas lahan. DOC yang digunakan pada usaha ternak ayam kampung pedaging secara intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Bengalon berasal dari luar daerah dengan harga beli Rp10.000 – Rp 12.000 per ekor. Pakan yang digunakan oleh kelompok ternak R3 Bersaudara adalah pakan komersial (BR1) dengan harga beli Rp 380.000 – Rp 410.000 per 50 kg atau Rp 7.600 – Rp 8.200 per kg. Sedangkan Kelompok Ternak Menuai Bakti dan Perdau Mandiri tidak sepenuhnya menggunakan pakan komersial (BR1), kedua kelompok tani ini mencampur pakan BR1 dengan jagung dan Bungkil Inti Sawit (BIS). Jamu yang digunakan berasal dari rempah-rempah asli Indonesia yang dicampur dengan EM4 merah, penggunaan jamu ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan rasa produk/daging. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan jamu antara Rp 50.000 – Rp 200.000 per periode produksi. Desinfektan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rhodalon yang disemprotkan sebanyak tiga kali dalam seminggu dengan harga Rp 10.000 – Rp 12.000 per botol 100 ml untuk tiga kali penyemprotan. Rata-rata penggunaan listrik responden penelitian adalah 70-150 kWh per bulan atau 210-450 Kwh per periode produksi. Rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah satu orang dengan gaji Rp 1.500.000 per bulan atau Rp 4.500.000 per periode produksi. Luas lahan yang digunakan oleh Kelompok Ternak R3 Bersaudara adalah 300 m² dengan biaya sewa Rp 900.000 per periode produksi, Kelompok Menuai Bakti dengan luas lahan 500 m² dengan biaya sewa Rp 750.000 per periode produksi dan Kelompok Ternak Perdau Mandiri

menggunakan lahan seluas 1.000 m² dengan biaya sewa Rp 1.500.000 per periode produksi.

Berdasarkan Uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel DOC, pakan, jamu dan desinfektan, listrik, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama mempengaruhi produksi ternak ayam kampung pedaging. Berdasarkan uji T variabel DOC, jamu dan desinfektan, listrik dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi ayam kampung pedaging, sedangkan variabel pakan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Rata-rata pendapatan pada usaha ternak di Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Bengalon sebesar Rp 15.485.617 per periode produksi, dengan rata-rata skala produksi 1.359 ekor masa pemeliharaan 2-3 bulan. Berdasarkan nilai RTS yang diperoleh elastisitas produksi $\sum Ep = 1,176$ atau $\sum Ep > 1$, artinya apabila penggunaan input 1% maka dapat menghasilkan produksi dengan nilai >1% (1,176%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternaka ayam kampung pedaging secara intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan kecamatan Bengalon berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* sehingga penambahan alokasi input perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Ardilawanti, R (2012), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengaruh pakan, tenaga kerja, vaksin, obat-obatan dan kepadatan kandang terhadap usaha ternak ayam broiler; (2) mengamati pola produksi ayam broiler di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan seluruh faktor produksi yaitu pakan, kepadatan ayam, tenaga kerja dan obat-obatan secara parsial

berpengaruh terhadap produksi ayam broiler di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Maryana (2015), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha peternakan ayam broiler, (2) teknologi budidaya ayam broiler, (3) penggunaan faktor-faktor produksi, biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan ROI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak yang bermitra dengan PT Pokhpan yakni 4 peternak berumur rata-rata 42,5 tahun, rata-rata lama pendidikan 9,72 tahun, pengalaman beternak rata-rata 6 tahun dan jumlah anggota keluarga rata-rata adalah 4 jiwa. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan selama satu kali periode produksi adalah Rp 88.526.676, biaya tenaga kerja adalah Rp 1.562.300 dan besarnya biaya penyusutan Rp 1.017.876. Jumlah produksi ayam broiler adalah 7.938 kg. Besarnya pendapatan kotor yang diperoleh dalam satu kali periode produksi adalah Rp 130.948.125, sedangkan besarnya pendapatan bersih adalah Rp42.421.449, dengan nilai RCR 1,67 yang berarti usaha tersebut layak untuk dilanjutkan serta nilai ROI sebesar 67,18%. Sedangkan 2 peternak lain bermitra dengan PT Surya memiliki karakteristik rata-rata berumur 44 tahun, rata-rata lama pendidikan 9 tahun, pengalaman beternak rata-rata 2 tahu dan rata-rata jumlah keluarga 4 jiwa. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali periode produksi adalah Rp 159.469.043, rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.517.550 dan biaya penyusutan rata-rata adalah Rp 2.362.168. Banyaknya produksi ayam broiler adalah 12.185 kg. Besarnya pendapatan kotor adalah Rp

217.571550 dengan pendapatan bersih sebesar Rp 58.102.507, nilai RCR yang diperoleh adalah 1,35 yang artinya usaha ayam broiler tersebut layak untuk dijalankan, serta dengan nilai ROI 35,32%.

Wuryanto, Dwi, dkk (2015), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Sleman”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam pedaging; (2) pendapatan yang diterima dari usaha ayam pedaging dan (3) mengetahui tingkat kelayakan usaha ayam pedaging di Kabupaten Sleman.

Hasil dari penelitian ini adalah pengusaha ayam ternak pedaging terbanyak adalah peternak yang memiliki kapasitas 3.000 ekor ayam pedaging yaitu sebesar 56,66%. Umur peternak ayam pedaging terbanyak adalah peternak berumur 32 tahun yakni sebesar 23,33%. Tingkat pendidikan pengusaha ayam pedaging terbanyak adalah tingkat SLTA sebesar 73,33%. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai F hitung yaitu 201,783 yang mana lebih besar dari nilai F tabel yakni 2,47 artinya seluruh faktor-faktor produksi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi pada tingkat kesalahan 5%.

Berdasarkan uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor jumlah bibit (DOC), pakan, obat dan kandang berpengaruh nyata terhadap produksi, sedangkan faktor lain seperti sekam, listrik dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk 1 tahun sebesar Rp 331.479.050 dan total biaya tetap yang dikeluarkan untuk 1 tahun adalah sebesar Rp 5.313.750, dengan total penerimaan dalam 1 tahun yaitu sebesar Rp 391.419.000 serta dengan total keuntungan sebesar Rp 54.762.450 dengan harga

jual Rp 13.300 per Kg. Nilai R/C ratio yang diperoleh adalah 1,2 yang mana jika nilai R/C ratio > 1 , artinya usaha ayam pedaging di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan.

Hapsari (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam ras pedaging, (2) efisiensi produksi ayam ras pedaging pada peternak mandiri dan peternak kemitraan.

Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam ras pedaging pada pola kemitraan dan mandiri adalah pakan dan pemanas. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada produksi ayam ras pedaging pola kemitraan selain pakan dan pemanas adalah sekam, kepadatan kandang dan mortalitas. Sedangkan pada usaha ternak mandiri hanya pakan dan pemanas yang berpengaruh nyata terhadap produksi ayam ras pedaging. Hasil analisis efisiensi ekonomi menunjukkan bahwa pada usaha ternak pola kemitraan dan mandiri belum mencapai efisiensi secara ekonomi. Hal ini dibuktikan dari rasio Nilai Produk Marjinal (NPM) dengan Biaya Korbanan Marjinal (BKM) tidak sama dengan satu.

Prastyo (2017), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh tenaga kerja, modal dan lama usaha terhadap produksi broiler secara simultan dan parsial, (2) faktor yang dominan mempengaruhi produksi ayam broiler.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 peternak yang diambil dari seluruh jumlah populasi peternak ayam broiler yang berada di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik peternak ayam broiler rata-rata berjenis kelamin laki-laki, umur peternak terbanyak adalah 40-49 tahun sebanyak 19 peternak (47,5%), tingkat pendidikan peternak ayam broiler paling banyak adalah tamatan SMA yaitu sebanyak 25 peternak (62,5%). Variabel tenaga kerja, modal dan lama usaha secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ayam broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Sedangkan secara parsial (masing-masing) variabel tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ayam broiler, sementara itu variabel lama usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap produksi ayam broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Variabel yang paling dominan mempengaruhi produksi ayam broiler adalah modal, ini dibuktikan dengan melihat koefisien beta untuk modal lebih besar dari variabel lainnya yaitu 0,939, sedangkan koefisien beta untuk variabel tenaga kerja dan lama usaha masing-masing adalah 0,062 dan 00.

Khairizal dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos Nucifera* Linn) pada Lahan Gambut di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sarana produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi petani kelapa dalam pada lahan gambut di Kecamatan Kempas; (2) Faktor-faktor yang

mempengaruhi produksi kelapa dalam pada lahan gambut di Kecamatan Kempas. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode survey.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi kelapa dalam dalam 1 tahun sebanyak 4.008 butir dengan rata-rata luas lahan 2,24. Rata-rata penggunaan bibit sebanyak 320 batang dengan harga Rp 3.980/batang, rata-rata biaya bibit Rp 1.301.700. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk (NPK, terusi dan garam) sebesar Rp 315.060 per 3 bulan, biaya pestisida (herbisida dan decis) sebesar Rp 186.760 per 3 bulan. Rata-rata biaya tenaga yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.864.350 per 3 bulan yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembersihan kebun, pemupukan dan pemanenan. Rata-rata biaya penyusutan alat adalah Rp 128.161 per 3 bulan. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp3.796.030. Penerimaan yang diperoleh petani kelapa dalam di Kecamatan Kempas adalah Rp 5.033.728 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.237.698 per panen. Nilai RCR usahatani kelapa dalam di Kecamatan kempas sebesar 1,34 yang berarti usahatani kelapa dalam layak. Faktor luas lahan dan jumlah tanaman merupakan aktor yang mempengaruhi produksi sedangkan faktor tenaga kerja dan pupuk tidak mempengaruhi produksi kelapa dalam.

Elinur (2016), melakukan penelitian judul “Analisis Produksi dalam Rangka Pemenuhan Konsumsi Sayuran di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sayuran di Kota Pekanbaru dan (2) tingkat pengembalian hasil usaha sayuran di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi sayuran tenaga kerja, benih dan pupuk urea mempengaruhi produksi sayuran sedangkan faktor lain yaitu pupuk kandang dan pestisida tidak

berpengaruh terhadap produksi sayuran yang dikarenakan petani memberikan pupuk kandang dan pestisida melebihi dosis yang dianjurkan. Nilai parameter pendugaan penggunaan input ($\sum\beta_i$) sebesar 0,985 artinya skala pengembalian usaha sayuran di Kota Pekanbaru tergolong dalam *Decreasing Return to Scale*, setiap penambahan input produksi sebesar 1% akan meningkatkan produksi sayuran sebesar 0,985%.

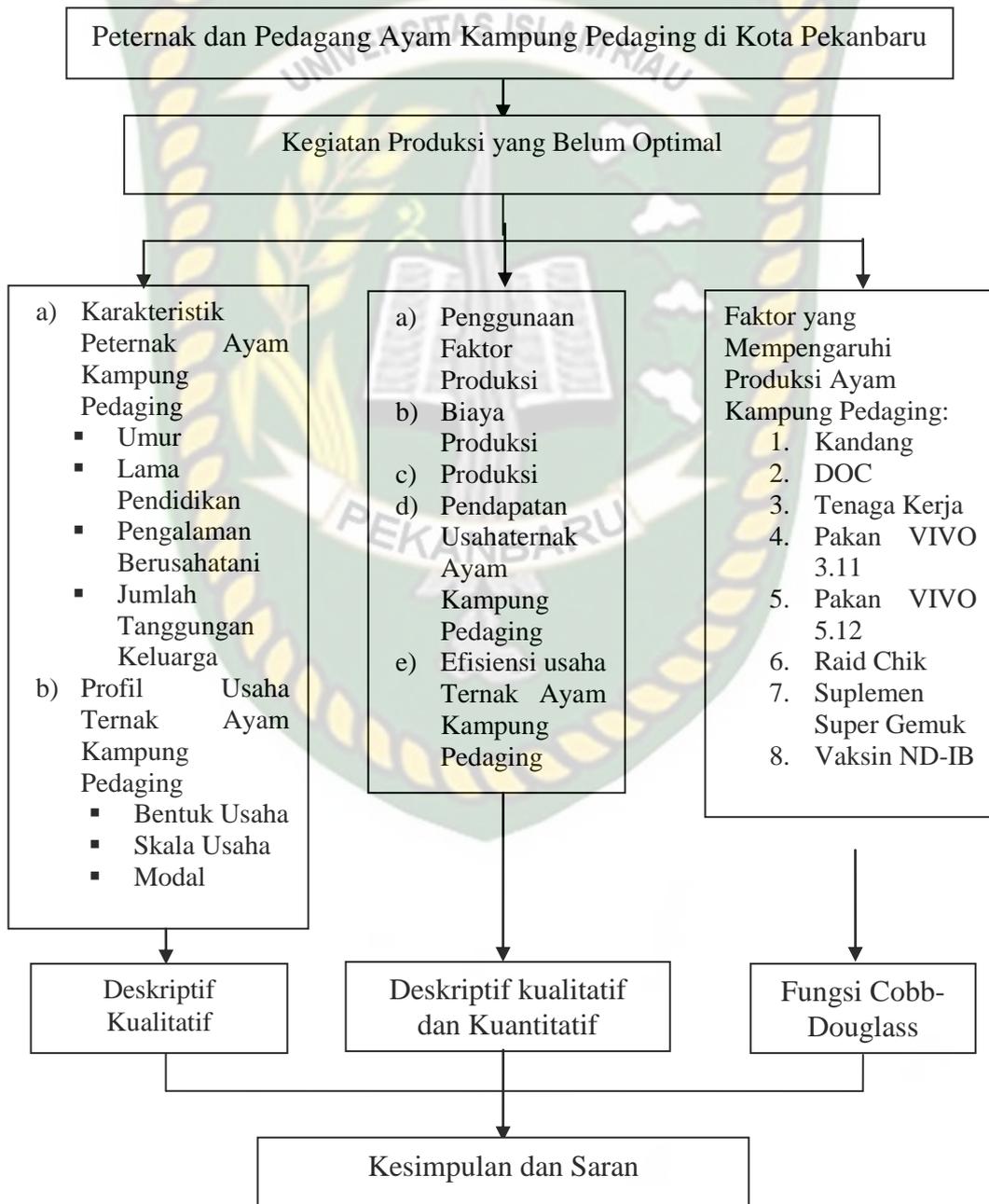
2.9 Kerangka Pemikiran

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mengalami fluktuasi, namun sejak tahun 2015-2018 jumlah produksi ayam kampung mengalami penurunan. Penurunan jumlah produksi ayam kampung pedaging juga mempengaruhi pendapatan peternak. Penurunan jumlah produksi ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan peternak dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi ayam kampung pedaging, sehingga kegiatan produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru belum optimal.

Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging adalah tenaga kerja, DOC, pakan, kandang dan obat-obatan serta vaksin. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi dengan efisien maka akan menghasilkan hasil produksi yang maksimal. Keuntungan yang diterima oleh peternak ayam kampung pedaging juga sangat penting.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang terjadimengenai kegiatan produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru yang belum optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan antara lain: mengetahui karakteristik peternak dan profil usaha ternak ayam kampung

pedaging yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif, mengetahui penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan menggunakan analisis fungsi *Cobb-douglass*. Berdasarkan penjelasan di atas alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar.4.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Produksi dan Pemasaran Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru

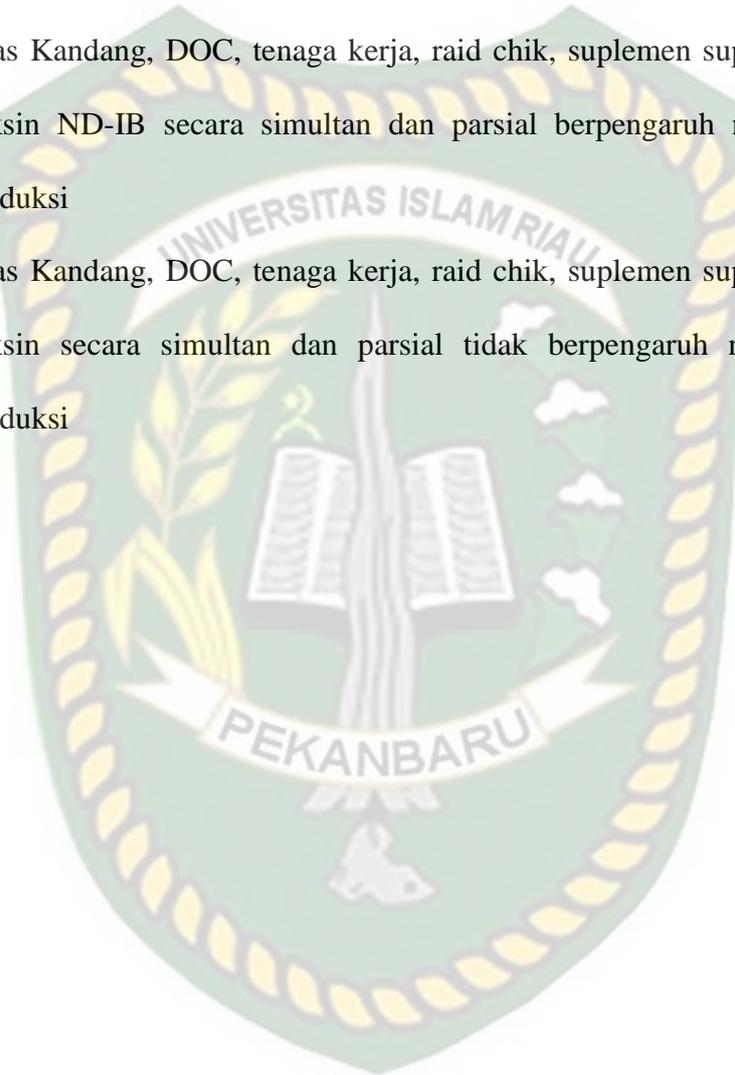
2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis verbal, yang mana hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

H_a : Luas Kandang, DOC, tenaga kerja, raid chik, suplemen super gemuk dan vaksin ND-IB secara simultan dan parsial berpengaruh nyata terhadap produksi

H_0 : Luas Kandang, DOC, tenaga kerja, raid chik, suplemen super gemuk dan vaksin secara simultan dan parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Rumbai Pesisir dengan pertimbangan ketiga kecamatan di atas memiliki populasi ayam kampung pedaging tertinggi di Kota Pekanbaru dan ketiga daerah tersebut merupakan daerah pengembangan ayam kampung pedaging yang dipelihara secara intensif. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020 yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan perumusan hasil.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu dengan mengambil 39 peternak ayam kampung pedaging yang beternak mulai dari 500 ekor sampai 1.000 ekor sebagai responden. Secara rinci jumlah responden yang digunakan disajikan pada Tabel.4.

Tabel 4. Jumlah Responden Peternak Ayam Kampung Pedaging

No	Kecamatan	Jumlah Sampel
1	Tenayan Raya	20
2	Rumbai	10
3	Rumbai Pesisir	9
	Jumlah	39

Sumber: Data Olahan, 2020

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari peternak ayam kampung pedaging melalui wawancara menggunakan kuisisioner yang berhubungan dengan produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi (BPS, Dinas Pertanian dan Peternakan) dan literatur terkait yang dianggap perlu guna menunjang penelitian ini.

3.4 Konsep Operasional

Konsep operasional berisi pengertian dan petunjuk mengenai objek yang digunakan dalam penelitian guna menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari istilah yang dipakai pada penelitian ini. Konsep operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Peternak ayam kampung pedaging adalah peternak yang mengusahakan atau membudidayakan ayam kampung pedaging.
2. Umur adalah usia peternak yang mengusahakan ayam kampung pedaging (Tahun).
3. Lama pendidikan adalah lamanya pendidikan yang ditempuh oleh peternak ayam kampung pedaging (Tahun).
4. Pengalaman berusaha adalah lamanya peternak mengusahakan ayam kampung pedaging (Tahun).
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh peternak ayam kampung pedaging (Jiwa).

6. Faktor produksi adalah korbanan yang digunakan untuk menunjang produksi ayam kampung pedaging (kandang, bibit ayam (DOC), pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan vaksin).
7. Kandang adalah tempat yang disediakan oleh peternak untuk ayam kampung pedaging untuk ditenakkan (m^2).
8. DOC adalah bibit ayam kampung pedaging yang digunakan untuk usaha budidaya (Ekor).
9. Pakan adalah seluruh makanan yang diberikan untuk ayam kampung pedaging seperti pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12 (Kg).
10. Obat-obatan adalah salah satu faktor produksi dalam usaha ternak ayam kampung pedaging guna menghindari ternak terserang penyakit seperti tetelo, gumboro (Gramam).
11. Proses produksi adalah seluruh kegiatan beternak ayam kampung pedaging mulai dari penyediaan kandang, pemeliharaan DOC, pemberian pakan, pemberian obat dan vaksin, sampai ke pemanenan ayam kampung pedaging.
12. Tenaga kerja adalah orang yang membantu peternak dalam melakukan budidaya ayam kampung pedaging.
13. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/periode produksi).
14. Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah tergantung dengan proses produksi (biaya pakan, biaya DOC).
15. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun proses produksi berubah (biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat).

16. Total biaya adalah seluruh biaya atau uang yang dikeluarkan oleh peternak untuk menjual ayam kampung pedaging (Rp/Periode Produksi).
17. Produksi adalah seluruh hasil produksi ayam yang dihasilkan selama satu kali periode produksi ayam kampung pedaging (kg/periode produksi).
18. Periode produksi adalah seberapa lama beternak ayam kampung pedaging mulai dari DOC sampai panen (70 Hari).
19. Penerimaan adalah keseluruhan uang yang diterima peternak dari hasil penjualan ayam kampung pedaging (Rp/periode produksi).
20. Pendapatan adalah hasil pengurangan dari penjualan dengan seluruh total biaya yang dikeluarkan peternak dalam satu kali periode produksi (Rp/Periode produksi).

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis adalah data dari peternak ayam kampung pedaging yang ditabulasi terlebih dahulu.

3.5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Untuk melakukan analisis terhadap karakteristik peternak dan profil usaha ternak ayam kampung pedaging di Pekanbaru dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dianalisis mengenai karakteristik peternak ayam kampung pedaging yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Profil peternak ayam kampung dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dianalisis pada profil peternak diantaranya adalah bentuk usaha, skala usaha dan modal.

3.5.2 Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam kampung Pedaging

1. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor-faktor produksi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh di lapangan ditabulasi terlebih dahulu. Adapun faktor produksi yang dianalisis adalah luas kandang, DOC, tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12, raid chik, suplemen super gemuk dan vaksin ND-IB.

2. Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam kampung pedaging yang dikeluarkan secara tetap. Yang termasuk ke dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dan biaya sewa lahan.

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan akibat adanya penurunan nilai dari alat yang mengalami penyusutan. Biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Hernanto (1996) berikut:

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D = Depresiasi atau penyusutan (Rp)

NB = Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

UE = Umur Ekonomis (Tahun)

Ketentuan masa manfaat atau umur ekonomis menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Ketentuan Masa Manfaat Harta Berwujud

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat
I. Bukan Bangunan	
Kelompok 1	4 Tahun
Kelompok 2	8 Tahun
Kelompok 3	16 Tahun
Kelompok 4	20 Tahun
II. Bangunan	
Permanen	20 Tahun
Tidak Permanen	10 Tahun

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan alat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pengelompokan Jenis-jenis Harta Berwujud pada Usaha Pertanian

Kelompok	Jenis Usaha	Jenis Harta
1	Pertanian, perkebunan dan Kehutanan	Alat yang digunakan bukan dengan mesin seperti cangkul, peternakan, perikanan, garu dan lain-lain.
2	Pertanian, perkebunan dan Kehutanan	a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor, mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih, mesin air dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi barang pertanian, perkebunan dan perikanan.

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam kampung, yang mana biaya ini tergantung oleh produksi. Pengalokasian biaya dalam proses produksi ayam kampung pedaging menjadi poin penting keberhasilan peternak. Oleh sebab itu, penggunaan faktor produksi diharapkan sangat efisien guna memaksimalkan produksi dan keuntungan. Berikut adalah rumus untuk menghitung total biaya menurut Soekartawi (1995):

$$TC = TVC + TFC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp/Periode produksi)

TVC = Total biaya variabel (Rp/Periode produksi)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Periode produksi)

3. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor atau penerimaan didapatkan dengan cara jumlah produksi dikalikan dengan harga jual output, menurut Soekartawi (1995) penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor (Rp/Periode Produksi)

Y = Jumlah produksi ayam kampung pedaging (Kg)

Py = Harga jual ayam kampung pedaging (Rp)

4. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih (keuntungan) pada ternak ayam kampung pedaging diperoleh dari nilai selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp/Periode produksi)

TR = Pendapatan kotor (Rp/Periode produksi)

TC = Total biaya (Rp/Periode produksi)

5. Efisiensi Usaha Ternak

Efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging dapat dilihat dari nilai *Return Cost of Ratio* (RCR). Menurut Soekartawi (2006) rumus yang digunakan untuk menghitung nilai efisiensi adalah sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

RCR : *Return Cost of Ratio*

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC : Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

RCR>1 : Usaha ternak ayam kampung pedaging menguntungkan

RCR=1 : Usaha ternak ayam kampung pedaging berada pada titik impas

RCR<1 : Usaha ternak ayam kampung pedaging tidak menguntungkan

3.5.3 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru digunakan uji statistik model ekonometrika yaitu menggunakan fungsi *Cobb Douglas*. Dalam penelitian ini yang diduga menjadi faktor-faktor produksi adalah kandang, *Day Old Chicken*, pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan vaksin. Secara sistematis variabel dependen (variabel bebas) dilambangkan dengan (Y) sedangkan untuk variabel independen (variabel terikat) dilambangkan dengan X.

Untuk mengetahui fungsi produksi ayam kampung pedaging dengan variabel bebas berikut kandang (X1), DOC (X2), pakan VIVO 3.12 (X3), pakan VIVO 5.11 (X4), Tenaga Kerja (X5), Obat Raid Chik (X6), Suplemen Super

Gemuk (X7), vaksin ND-IB (X8) dan vaksin Gumboro (X9) . Secara sistematis menggunakan fungsi *Cobb-Douglas* menurut Soekartawi (2003) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot e^\mu \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- Y = Produksi ayam kampung pedaging (Kg/Periode produksi)
- X₁ = Kandang (m²)
- X₂ = DOC (Ekor/Periode produksi)
- X₃ = Pakan VIVO 3.12 (Kg/Periode produksi)
- X₄ = Pakan VIVO 5.11 (Kg/Periode Produksi)
- X₅ = Tenaga kerja (HOK)
- X₆ = Raid Chik (Gram/Periode Produksi)
- X₇ = Super Gemuk (Gram/Periode Produksi)
- X₈ = Vaksin ND-IB (ml/Periode Produksi)
- b₁, b₂, b₃, b₄ dan b₅ = Besaran yang diduga
- b₀ = Konstanta
- e = Bilangan eksponensial
- μ = *Error term*

Fungsi di atas merupakan fungsi non linear, untuk memudahkan dalam menganalisis maka fungsi di atas ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma linear seperti sebagai beriku (Soekrtawi, 2003):

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + \mu \dots\dots\dots (9)$$

Hasil pendugaan kemudian akan diuji secara statistik dengan menggunakan uji R^2 , uji F dan Uji t. Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase (Gujarati, 1995). Menurut Gujarati (2006) ada dua sifat yang dimiliki r^2 yaitu:

- a. R^2 bukan merupakan besaran negatif.
- b. Batasnya adalah $0 \leq r^2 \leq 1$ karena sebagian (ESS) tidak dapat lebih besar daripada seluruh (TSS). R^2 sebesar 1 berarti “kecocokan sempurna”, karena seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh regresi r^2 sebesar 0 berarti bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara Y dan X.

Menurut Widarjono, Agus (2007), semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Untuk menguji apakah koefisien regresi (b_1, b_2, b_3, b_4 dan b_5) secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel bebas) dapat menggunakan uji F, yang mana uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=b_6=b_7=b_8= b_k = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq b_k \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Mencari nilai F hitung menggunakan persamaan menurut Widarjono (2007) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

R^2 = *R square*

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi

3. Membuat keputusan

Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$, maka H_0 diterima

Untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen uji statistik yang dapat dilakukan adalah uji signifikan parameter individual (uji statistik t). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

Berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan uji t :

1. Menentukan formula hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) $H_{01} : b_1 = 0$, kandang secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a1} : b_1 \neq 0$, kandang secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

b) $H_{02} : b_2 = 0$, bibit ayam (DOC) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a2} : b_2 \neq 0$, bibit ayam (DOC) secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

c) $H_{03} : b_3 = 0$, pakan VIVO 5.12 secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a3} : b_3 \neq 0$, pakan VIVO 5.11 secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- d) $H_{04} : b_4 = 0$, tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a4} : b_4 \neq 0$, tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- e) $H_{05} : b_5 = 0$, obat Raid Chik secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a5} : b_5 \neq 0$, obat Raid Chik secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- f) $H_{06} : b_6 = 0$, obat Raid Chik secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a6} : b_6 \neq 0$, obat Raid Chik secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- g) $H_{07} : b_7 = 0$, Suplemen Super Gemuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a7} : b_7 \neq 0$, Suplemen Super Gemuk secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- h) $H_{08} : b_8 = 0$, Vaksin ND-IB secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

$H_{a8} : b_8 \neq 0$, Vaksin ND-IB secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

2. Menentukan *level of Significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan (*level of confidence*) sebesar 95%.

3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Untuk melihat nilai t_{hitung} dapat diselesaikan menggunakan rumus menurut Widarjono (2007) sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \dots \dots \dots (11)$$

Dimana:

b_i = parameter regresi i

S_{b_i} = kesalahan baku penduga parameter regresi ke- i

4. Menarik kesimpulan

a. Jika H_{01} ditolak berarti kandang secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{01} diterima berarti kandang secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

b. Jika H_{02} ditolak berarti bibit ayam (DOC) secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{02} diterima berarti bibit ayam (DOC) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

c. Jika H_{03} ditolak berarti pakan VIVO 3.12 secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{03} diterima berarti pakan VIVO 3.12 secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- d. Jika H_{04} ditolak berarti pakan VIVO 5.11 secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{04} diterima berarti pakan VIVO 5.11 secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- e. Jika H_{05} ditolak berarti tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{05} diterima berarti tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- f. Jika H_{06} ditolak berarti obat Raid Chik secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{06} diterima berarti obat Raid Chik secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- g. Jika H_{07} ditolak berarti Suplemen Super Gemuk secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{07} diterima berarti Suplemen Super Gemuk secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

- h. Jika H_{08} ditolak berarti vaksin ND-IB secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Jika H_{08} diterima berarti vaksin ND-IB secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging.

Untuk melakukan pengujian terhadap model yang digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Penjelasan mengenai uji di atas sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model berbentuk distribusi normal atau tidak. Untuk membuktikannya menggunakan uji Kolmogorof Smirnov (KS) dengan melihat nilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 artinya model terdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Multikoleniaritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen (X) di dalam model regresi berganda. Untuk mendeteksi adanya multikoleniaritas dalam suatu model dapat dilihat dari nilai VIF. Widarjono, Agus (2007) menyatakan sebagai aturan (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikoleniaritas karena nilai R^2 melebihi dari 0,90.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Korelasi Spearman.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antara satu variabel pengganggu dengan variabel pengganggu lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam tes ini:

- a. Lakukan regresi untuk mendapatkan residu e_r .

b. Hitung nilai d menggunakan persamaan menurut Gujarati (2006) berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2} \dots\dots\dots (12)$$

c. Cari d_U dan d_L kritis menggunakan tabel Durbin-Watson.

d. Ikuti aturan keputusan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Aturan Keputusan Uji d Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_U$
Tidak ada autokorelasi positif	Tak ada keputusan	$d_U \leq d \leq d_L$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Jangan tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Untuk memudahkan dapat dengan melihat peraga pada Gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Statistik Durbin-Watson

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografi dan Topogramafi

Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang terletak antara 101°14'-101°34' Bujur Timur dan 0°25'-0°45' Lintang Utara. Kota Pekanbaru terdiri atas 12 Kecamatan dan 83 Kelurahan/Desa, yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Siak
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru keadaan relatif datar dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial dengan pasir dan pinggiran kota terdiri dari jenis tanah organosol dari humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam, sangat korosif untuk besi. Iklim kota Pekanbaru umumnya tropis dengan suhu udara maksimum berada pada bulan April dan suhu minimum di bulan Agustus.

4.2 Luas Wilayah

Salah satu faktor yang yang mampu menunjang pembangunan dan kemajuabn di suatu wilayah. Kota Pekanbaru memiliki luas wilayah 632,26 Km² yang terbagi atas 12 Kecamatan, 83 Kelurahan, 762 RW dan 3.078 RT. Pada Tabel. 6 dapat dilihat bahwa luas wilayah lokasi pelaksanaan penelitian yaitu Kecamatan Tenayan Raya dengan luas 171 Km², Kecamatan Rumbai dengan luas 128,85 Km² dan Kecamatan Rumbai Pesisir seluas 157,33 Km². Dilihat dari kondisi ketiga kecamatan di atas memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga menggambarkan ketiga kecamatan tersebut tersedia lahan untuk usaha budidaya

ayam kampung pedaging. Adapun nama kecamatan, jumlah kelurahan dan luas wilayah Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kecamatan, Kelurahan dan Luas Wilayah Kota Pekanbaru, 2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (KM ²)
1	Tampan	9	59,81
2	Payung Sekaki	7	43,24
3	Bukit Raya	5	22,05
4	Marpoyan Damai	6	29,74
5	Tenayan Raya	13	171,27
6	Limapuluh	4	4,04
7	Sail	3	3,26
8	Pekanbaru Kota	6	2,26
9	Sukajadi	7	3,76
10	Senapelan	6	6,65
11	Rumbai	9	128,85
12	Rumbai Pesisir	8	157,33
Pekanbaru		83	632,26

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2019

4.3 Keadaan Penduduk

Kota Pekanbaru pada tahun 2018 mempunyai jumlah penduduk 1.117.359 jiwa, yang terdiri dari 573.206 jiwa penduduk laki-laki dan 44.153 jiwa penduduk perempuan. Data lengkap mengenai jumlah penduduk di Kota Pekanbaru tersaji pada Tabel. 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Kategori Umur, Tahun 2018

No	Kategori Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1	Non Produktif (<15 Tahun)	155.859	143.336	299.195	26,78
2	Produktif (15-64 Tahun)	402.133	383.805	785.938	70,34
3	Non Produktif (>64 tahun)	15.214	17.012	32.226	2,88
Jumlah		573.206	544.153	1.117.359	100,00

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2019

Jumlah keseluruhan penduduk Kota Pekanbaru sebanyak 1.117.359 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 573.206 jiwa dan jumlah penduduk

perempuan sebanyak 544.513 jiwa. Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Pekanbaru paling banyak berada pada kategori umur produktif yaitu 15-64 tahun 785.938 atau 70,34%.

4.4 Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dapat menggambarkan sikap penduduk terhadap perkembangan teknologi untuk mendukung kegiatan yang dilakukan. Untuk melihat tingkat pendidikan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	Tidak Punya Ijazah	13,35
2	SD	13,45
3	SLTP	19,31
4	SLTA	39,66
5	Akademi	3,35
6	Universitas	10,88
Total		100,00

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 13,35%, sedangkan untuk penduduk yang tamat SLTA sederajat sebanyak 39,66 yang merupakan golongan terbesar. Sedangkan penduduk yang akademi merupakan kelompok yang paling sedikit pesentasenya yaitu 3,35%, jumlah penduduk yang berpendidikan SD 13,45%, SLTP 19,31% dan Universitas sebanyak 10,88%. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan tingkat pendidikan Kota Pekanbaru masih tergolong rendah. Hal ini tentu akan mempengaruhi pembangunan khususnya pada bidang pertanian, ini dikarenakan perkembangan teknologi akan lamban untuk diterima dan diadopsi. Oleh sebab itu perlunya pendidikan non formal guna mengubah pola pikir penduduk seperti penyuluhan, pelatihan di bidang pertanian.

4.5 Mata Pencaharian Penduduk

Untuk kelangsungan hidup penduduk perlu makan dan minum, ini dapat dipenuhi dengan cara bekerja, demikian juga masyarakat di Kota Pekanbaru. Ada beberapa jenis pekerjaan/mata pencaharian yang dilakukan masyarakat di Kota Pekanbaru diantaranya adalah bidang pertanian, kehutanaan, perburuan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air, bangunan, perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel dan lainnya,.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Mata pencaharian Penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	21.335	4,32
2	Pertambangan dan Penggalian	5.042	1,02
3	Industri Pengolahan	34.117	6,90
4	Listrik, Gas dan Air	31	0,01
5	Bangunan	45.777	9,26
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	202.993	41,06
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	32.453	6,56
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan BangunanTanah dan Jasa	20.422	4,13
9	Jasa Kemasyarakatan Sosial dan Perorangan	132.192	26,74
Jumlah		494.362	100,00

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel. 9 dapat dilihat bahwa masyarakat yang bekerja pada bidang pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan di Kota Pekanbaru sebanyak 21.335 jiwa atau 4,32%. Banyaknya masyarakat di Kota Pekanbaru yang berusaha pada bidang pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan dikarenakan budaya masyarakat yang mengusahakan bidang pertanian sejak lama, bahkan sudah menjadi usaha turun-temurun dari keluarga mereka.

4.6 Keadaan Peternakan

Usaha peternakan merupakan salah satu usaha yang diminati di Kota Pekanbaru, ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengusahakan usaha peternakan baik sebagai usaha pokok maupun sampingan. Adapun keadaan peternakan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Populasi Ternak Menurut Jenisnya Kota Pekanbaru, 2018

No	Jenis Ternak		Jumlah (Ekor)
1	Unggas	Ayam Kampung	288.891
		Ayam Petelur	500
		Ayam Pedaging/ <i>Broiler</i>	7.122.000
		Itik	8.602
		Itik Manila	6.155
2	Ruminansia	Sapi potong	16.635
		Kerbau	4.190
		Kambing	2.946
		Babi	2.747
Jumlah			7.452.666

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa ada 2 jenis ternak di Kota Pekanbaru yaitu ternak unggas dan ruminansia, jumlah populasi ternak terbanyak di Kota Pekanbaru adalah Ayam Pedaging/*Broiler* dengan jumlah populasi 7.122.000 ekor. Jumlah populasi ternak terbesar kedua adalah ayam kampung dengan jumlah 288.891 ekor. Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa jumlah populasi ternak unggas lebih banyak daripada jumlah ternak ruminansia, ini dikarenakan cara budidaya ternak unggas lebih mudah, sehingga banyak masyarakat yang berminat untuk beternak unggas salah satunya adalah komoditi ayam kampung pedaging.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

5.1.1 Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging

Adapun karakteristik peternak yang dianalisis adalah umur peternak, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani yang akan dijelaskan sebagai berikut.

5.1.1.1 Umur Peternak

Karakteristik umum peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur di Kota Pekanbaru

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-33	5	12,82
34-37	9	23,07
38-41	4	10,26
42-45	10	25,64
46-49	7	17,95
50-53	4	10,26
Jumlah	39	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Pada Tabel 11. dapat dilihat bahwa karakteristik peternak ayam kampung pedaging cukup bervariasi. Jumlah peternak ayam kampung pedaging terbanyak berumur 42-45 tahun sebanyak 10 orang atau 25,64%. Rata-rata umur peternak ayam kampung pedaging adalah 41,51 tahun. Menurut BPS, penduduk usia non produktif adalah penduduk yang berumur 0-15 tahun dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan menurut karakteristik umur peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru berada pada umur produktif.

5.1.1.2 Lama Pendidikan

Lama pendidikan peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Pendidikan di Kota Pekanbaru

Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6 (SD)	1	2,56
9 (SMP)	21	53,85
12 (SMA)	16	41,03
16 (S1)	1	2,56
Jumlah	39	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Pada Tabel 14. Dapat dilihat bahwa pendidikan formal yang diselesaikan oleh peternak ayam kampung pedaging adalah mulai dari SD sampai S1. Adapun lama pendidikan terbanyak peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah 9 tahun (SMP) sebanyak 21 orang atau 53,85%. Dengan rata-rata lama pendidikan peternak ayam kampung pedaging yaitu 10,38 tahun. Ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kampung pedaging bisa dijalankan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang pendidikan yang tinggi. Namun hal ini akan memberikan dampak terhadap pengelolaan usaha ternak ayam kampung pedaging, khususnya dalam pengelolaan input produksi, penerapan teknologi dan inovasi.

5.1.1.3 Pengalaman Berusaha

Adapun karakteristik peternak ayam kampung pedaging berdasarkan lama pengalaman berusaha paling banyak berkisar 2-9 tahun sebanyak 38 orang atau 97,44%. Rata-rata pengalaman berusaha adalah selama 3,74 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru masih tergolong baru dalam mengusahakan usaha ternak ayam kampung pedaging seperti tersaji pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kota Pekanbaru

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-9	38	97,44
10-17	1	2,56
Jumlah	39	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2020

5.1.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Karakteristik peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel. 16.

Tabel 16. Karakteristik Peternak Ayam Kampung Pedaging Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kota Pekanbaru

Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	20	51,28
3	13	33,33
4	6	15,39
Jumlah	39	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Pada Tabel. 16 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak ayam kampung pedaging berkisar antara 2-4 jiwa. Untuk peternak ayam kampung pedaging memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 jiwa yaitu 20 orang atau 51,28%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak ayam kampung adalah 2,64 jiwa. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga peternak ayam kampung pedaging akan memengaruhi peningkatan jumlah pengeluaran rumah tangga peternak.

5.1.2 Profil Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

5.1.2.1 Bentuk Usaha

Usaha ternak ayam kampung pedaging merupakan salah satu usaha pada subsektor peternakan, yang menghasilkan ayam kampung pedaging. Usaha ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru berbentuk perseorangan. Hal ini didukung

oleh pendapat Shinta (2011), yang menyatakan bahwa bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu perseorangan dan kooperatif. Usaha perseorangan merupakan usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha itu sendiri dan hasilnya ditentukan oleh pelaku usaha ternak ayam kampung pedaging.

5.1.2.2 Skala Usaha

Usaha ternak ayam kampung pedaging di daerah penelitian rata-rata beternak sebanyak 600 ekor. Usaha ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru termasuk dalam usaha mikro berdasarkan UU No 20 Tahun 2008, karena usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru rata-rata memiliki aset lebih kecil dari Rp 50.000.000 yaitu Rp 9.190.823,49 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta omzet yang diperoleh peternak ayam kampung pedaging lebih kecil dari Rp 300.000.000 yaitu Rp 108.741.928,20 yang merupakan hasil penjualan ayam kampung pedaging tahunan.

5.1.2.3 Modal

Modal dalam suatu usaha biasanya digunakan untuk penggunaan awal dalam membuka suatu usaha dan berguna untuk menjaga kelangsungan usaha tersebut. Rata-rata modal awal yang dikeluarkan peternak untuk beternak ayam kampung pedaging adalah Rp 41.126.741,10, adapun modal usaha yang digunakan oleh peternak ayam kampung pedaging secara keseluruhan berasal dari modal milik pribadi.

5.2 Penggunaan Faktor Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Data mengenai penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha ternak ayam kampung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi dan Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp/PP)
A. Biaya Variabel				
DOC	Ekor	628,21	8.500,00	5.339.743,59
Tenaga Kerja	HOK	35,83	87.749,21	3.144.054,49
Pakan VIVO 3.11	Kg	359,97	1.989,74	713.743,59
Pakan VIVO 5.12	Kg	852,00	6.438,46	5.474.005,13
Raid Chik	Gram	306,28	300,00	91.884,62
Suplemen Super Gemuk	Gram	350,00	160,00	56.000,00
Vaksin ND-IB	MI	161,85	850,00	137.569,23
Listrik	KwH	446,38	1.467,00	654.846,23
Serbuk Gergaji	Karung	63,46	5.000,00	317.307,69
Jumlah A				15.929.154,56
B. Biaya Tetap				
Penyusutan Alat				195.170,77
Penyusutan Kandang				697.025,64
Jumlah B				892.196,41
Jumlah (A+B)				16.821.350,97
Produksi (Kg)		632,22		
Harga Jual (Rp/Kg)		43.000,00		
Penerimaan (Rp)		27.185.482,05		
Keuntungan (Rp)		10.364.131,08		
RCR		1,61		

Sumber: Data Olahan, 2020

5.2.1 Penggunaan Faktor Produksi Ayam Kampung Pedaging

5.2.1.1 Luas Kandang

Rata-rata penggunaan luas kandang yang digunakan oleh peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah 70,28 m² dengan luas kandang terkecil 60 m² dan luas kandang ayam kampung pedaging yang paling luas mencapai 114 m². Pada kondisi ini menggambarkan bahwa pemanfaatan lahan untuk kandang ayam kampung pedaging memanfaatkan lahan khusus untuk beternak ayam kampung pedaging. Berikut adalah distribusi penggunaan luas kandang ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru:

Tabel 18. Penggunaan Luas Kandang Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Luas Kandang (m ²)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
60-74	32	82,05
75-89	4	10,26
90-104	1	2,56
105-119	2	5,13
Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa peternak ayam kampung pedaging yang memiliki luas kandang 60-74 m² sebanyak 32 orang atau 82,05%. Sedangkan peternak ayam kampung pedaging yang paling sedikit memiliki luas kandang 90-104 m² yaitu sebanyak 1 orang atau 2,56%.

5.2.1.2 DOC

DOC (*Day Old Chicken*) merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak ayam kampung pedaging, banyaknya jumlah DOC akan mempengaruhi jumlah produksi pada usaha ternak ayam kampung pedaging tersebut. Jumlah ayam kampung yang paling sedikit ditenakkan di Kota Pekanbaru adalah 500 ekor dan yang paling banyak ditenakkan adalah 1.000 ekor ayam kampung pedaging dengan rata-rata penggunaan jumlah DOC sebanyak 628,21 ekor ayam kampung pedaging. Distribusi peternak menurut penggunaan jumlah DOC terbanyak di Kota Pekanbaru adalah 600 ekor sebanyak 14 orang peternak atau 35,90% dan yang beternak ayam kampung paling sedikit adalah 900 ekor yaitu sebanyak 1 orang peternak atau 2,56%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru termasuk dalam usaha skala menengah hingga besar. Distribusi penggunaan jumlah DOC pada usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru disajikan pada tabel berikut:

Tabel 19. Penggunaan Jumlah DOC pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Jumlah DOC (Ekor)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
500	13	33,33
600	14	35,90
700	5	12,82
800	4	10,26
900	1	2,56
1.000	2	5,13
Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Olahan, 2020

5.2.1.3 Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja adalah salah satu faktor yang memiliki peranan penting pada usaha ternak ayam kampung pedaging. Distribusi penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Kegiatan pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru Tahun 2020

Kegiatan	Peggungan Tenaga Kerja (HOK)		Jumlah (HOK)	Persentase (%)
	TKDK	TKLK		
Pembersihan Kandang	-	0,94	0,94	2,62
Penerimaan Bibit	0,18	0,13	0,31	0,87
Pencucian Alat	-	0,59	0,59	1,65
Pemeliharaan	-	31,41	31,41	87,66
Pemanenan	0,12	1,13	1,25	3,49
Pemberian Obat-obatan dan Vaksin	-	1,26	1,26	3,52
Sterilisasi Kandang	-	0,07	0,07	0,20
Jumlah	0,30	35,53	35,83	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan data dari Tabel 20, rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak ayam kampung pedaging lebih banyak tenaga kerja luar keluarga yaitu 35,83 HOK dibandingkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu 0,30 HOK. Besarnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan usaha ternak ayam kampung pedaging membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sementara jumlah tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi untuk usaha

ternak ayam kampung pedaging. Kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah kegiatan pemeliharaan yaitu sebesar 31,41 HOK atau 87,66%, banyaknya penggunaan HOK pada kegiatan pemeliharaan dikarenakan pada kegiatan budidaya ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dilakukan secara intensif, yang mana kegiatan pemeliharaan meliputi pemberian pakan dan minum selama satu kali periode produksi yakni mulai dari DOC hingga panen (70 hari). Kegiatan pada usaha ternak ayam kampung yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah kegiatan sterilisasi kandang yaitu sebesar 0,07 HOK atau 0,20% .

5.2.1.4 Pakan VIVO 3.11

Pakan adalah salah satu kebutuhan penting bagi produksi ayam kampung pedaging sehingga ayam kampung pedaging mampu berproduksi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, peternak ayam kampung pedaging menggunakan pakan buatan pabrik yaitu VIVO 3.1. Pakan VIVO 3.11 merupakan pakan yang diberikan pada saat ayam kampung berumur 1-14 hari. Penggunaan pakan VIVO 3.11 pada usaha ternak ayam kampung pedaging dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 21. Penggunaan Pakan VIVO 3.11 pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Pakan VIVO 3.11 (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
240-301	12	30,77
302-363	10	25,64
364-425	11	28,21
426-487	2	5,13
488-549	1	2,56
550-611	3	7,69
Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel. 21, terlihat bahwa penggunaan pakan VIVO 3.11 tertinggi berada pada interval 240-301 kg yaitu sebanyak 12 orang atau 30,77%

dan penggunaan pakan VIVO 3.11 terendah yaitu pada interval 488-549 kg sebanyak 1 orang. Rata-rata penggunaan pakan VIVO 3.11 pada usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah sebanyak 359,97 kg, dengan jumlah penggunaan pakan VIVO 3.11 terbanyak adalah 610 kg serta penggunaan pakan VIVO 3.11 paling sedikit adalah 240 kg. Berdasarkan hasil penelitian, peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru memberikan dosis pakan VIVO 3.11 bervariasi yaitu 0,5 – 0,7kg per ekor.

5.2.1.5 Pakan VIVO 5.12

Pakan VIVO 5.12 merupakan pakan untuk pembesaran ayam kampung pedaging mulai dari DOC berumur 15 sampai panen (70 hari). Berikut dapat dilihat penggunaan pakan VIVO 5.12 usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru pada Tabel di bawah ini.

Tabel 22. Penggunaan Pakan VIVO 5.12 pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Pakan VIVO 5.12 (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
750-866	30	76,92
867-983	4	10,26
984-1.100	1	2,56
1.101-1.217	1	2,56
1.218-1.334	1	2,56
1.335-1.451	2	5,13
Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat bahwa penggunaan pakan VIVO 5.12 terbanyak pada interval 750-866 kg yaitu sebanyak 30 orang peternak ayam kampung pedaging atau 76,92%, sedangkan untuk penggunaan pakan VIVO 5.12 paling sedikit pada interval 984-1.100 kg, 1.101-1.217 kg dan 1.218-1.334 kg dengan masing-masing 1 orang peternak ayam kampung pedaging atau 2,56%. Rata-rata penggunaan pakan VIVO 5.12 pada usaha ternak ayam kampung

pedaging di Kota Pekanbaru adalah 852 kg, dengan jumlah penggunaan pakan VIVO 5.12 terbanyak adalah 1.450 kg dan penggunaan pakan VIVO 5.12 paling sedikit adalah 750 kg. Berdasarkan hasil penelitian, dosis pakan VIVO 5.12 yang diberikan oleh peternak ayam kampung pedaging bervariasi antara 1,1 – 1,7 kg per ekor.

5.2.1.6 Raid Chik

Obat raid-chik adalah obat yang diberikan pada ayam kampung pedaging sebanyak 5 hari secara berturut-turut dalam 1 kali masa produksi ayam kampung pedaging, dengan cara dilarutkan ke dalam air minum ayam kampung pedaging. Peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru memberikan dosis raid chik yang bervariasi mulai dari 0,4 – 0,6 gramam per ekor. Pemberian obat raid chik ini bertujuan agar memaksimalkan pertumbuhan , meningkatkan daya tahan tubuh ayam dan mencegah kekurangan vitamin. Penggunaan obat raid chik pada usaha ternak ayam kampung pedaging tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Penggunaan Obat Raid Chik pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Raid Chik (Gramam)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
275-308	24	61,54
309-345	9	23,07
346-382	4	10,26
383-419	2	5,13
Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel. 23, dapat dilihat bahwa penggunaan Raid Chik paling banyak pada interval 275-308 gram yaitu 24 orang atau 61,54% dan yang paling sedikit dalam penggunaan Raid Chik pada interval 383-419 gram yaitu sebanyak 2 orang atau 5,13%. Penggunaan Raid Chik di Kota Pekanbaru paling banyak

adalah 415 gram dan yang paling sedikit yaitu 275 gram dengan rata-rata penggunaan 306,28 gram.

5.2.1.7 Suplemen Super Gemuk

Suplemen Super Gemuk adalah salah satu obat yang diberikan untuk ayam kampung pedaging sebanyak 2 kali dalam 1 kali masa produksi. Pemberian suplemen Super Gemuk ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan menambah bobot ayam kampung pedaging. Penggunaan suplemen Super Gemuk pada usaha ternak ayam kampung pedaging dapat dilihat pada Tabel. 24 berikut ini:

Tabel 24. Penggunaan Suplemen Super Gemuk pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Suplemen Super Gemuk (Gram)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
250-350	23	58,98
351-451	13	33,34
452-552	1	2,56
553-653	1	2,56
654-754	1	2,56
Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan data Tabel 24, penggunaan suplemen super gemuk paling banyak pada interval 250-350 gramam dengan jumlah peternak ayam kampung pedaging 23 orang atau 5,98%, sedangkan penggunaan paling sedikit pada interval 452-552 gram, 553-653 gram dan 654-754753 gram masing-masing 1 orang peternak ayam kampung pedaging atau 2,56%. Rata-rata penggunaan suplemen Super Gemuk pada usaha ternak ayam kampung pedaging adalah 350 gram, dengan penggunaan suplemen Super Gemuk paling banyak adalah 700 gram, dengan penggunaan suplemen Super Gemuk paling sedikit adalah 250 gram dalam 1 kali masa produksi. Berdasarkan hasil penelitian, dosis suplemen super gemuk yang diberikan peternak ayam kampung antara 0,4 – 0,7 gram per ekor.

5.2.1.8 Vaksin ND-IB

Vaksin ND-IB diberikan pada ayam kampung sebanyak 4-5 kali dengan cara tetes mata dan suntik. Pemberian vaksin ND-IB bertujuan untuk menjaga kekebalan tubuh ayam kampung pedaging agar tidak mudah terserang penyakit. Penggunaan Vaksin ND-IB pada usaha ternak ayam kampung pedaging tersaji pada Tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25. Penggunaan Vaksin ND-IB pada Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Vaksin ND-IB (ml)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
100-149	20	51,28
150-199	12	30,77
200-249	3	7,69
250-299	1	2,56
300-349	1	2,56
350-399	1	2,56
400-449	1	2,56
Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 25 penggunaan vaksin ND-IB paling banyak pada interval 100-149 ml sebanyak 20 orang peternak ayam kampung pedaging atau 51,28%. Rata-rata penggunaan vaksin ND-IB adalah 161,85 ml, dengan jumlah penggunaan vaksin paling banyak adalah 400 ml serta penggunaan vaksin ND-IB paling sedikit adalah 100 ml dalam 1 kali masa produksi. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian vaksin ND-IB oleh peternak ayam kampung pedaging berkisar antara 0,1 – 0,4 ml pere ekor.

5.2.2 Biaya Produksi Ayam Kampung Pedaging

Biaya produksi pada usaha ternak ayam kampung pedaging terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam usaha ternak ayam kampung pedaging adalah biaya penyusutan alat dan biaya penyusutan kandang. Biaya variabel yang dihitung pada penelitian ini adalah

biaya DOC, tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12, Raid Chik, suplemen Super Gemuk, Vaksin ND-IB, listrik dan serbuk gergaji. Besaran biaya tetap yang dikeluarkan setiap peternak ayam kampung pedaging berbeda-beda. Hasil perhitungan biaya produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru per 1 kali periode produksi tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. menunjukkan bahwa besarnya rata-rata total biaya produksi pada usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 16.821.350,97 yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 892.196,41 dan biaya variabel sebesar Rp 15.929.154,56 per satu kali periode produksi ayam kampung pedaging.

5.2.3 Produksi Ayam Kampung Pedaging

Produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dalam satu kali periode produksi dihitung dalam satuan kg. Satu kali periode produksi pemanenan ayam kampung pedaging dilakukan sebanyak tiga kali. Panen pertama dilakukan ketika ayam kampung pedaging berumur 60 hari dan memiliki bobot 0,8 kg, panen kedua dilakukan ketika ayam kampung pedaging berumur 65 hari dan berbobot 1 kg dan panen ketiga dilakukan ketika ayam kampung pedaging berumur 70 hari dan berbobot 1,2 kg dengan tingkat kematian atau mortalitas sebesar 2%. Berdasarkan Tabel. 17 rata-rata jumlah panen ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah 632,22 kg per satu kali periode produksi. Tinggi rendahnya jumlah produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak.

5.2.4 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Penerimaan adalah hasil perkalian antara harga jual ayam kampung pedaging dengan banyaknya ayam kampung pedaging (kg). Pendapatan pada usaha ternak ayam kampung adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam kampung pedaging. Berdasarkan Tabel.17 harga jual ayam kampung pedaging di Kota pekanbaru adalah Rp 43.000 per kg dengan rata-rata hasil panen ayam kampung pedaging dalam satu kali periode produksi adalah 632,22 kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan pada usaha ternak ayam kampung pedaging sebesar Rp 27.185.482,05 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 16.821.350,97, sehingga usaha ternak ayam kampung pedaging memperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 10.364.131,08 dalam satu kali periode produksi.

5.2.5 Efisiensi Usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging

Efisiensi usaha ternak ayam kampung pedaging dapat diketahui dengan melihat nilai RCR, yakni melihat perbandingan penerimaan dengan total biaya, sehingga dapat diketahui usaha ternak ayam kampung pedaging menguntungkan atau tidak. Jika nilai $RCR > 1$, maka dapat dikatakan usaha ternak ayam kampung pedaging menguntungkan dan dikatakan layak. Nilai $RCR < 1$, maka kegiatan usaha ternak ayam kampung pedaging dapat dikatakan tidak layak karena tidak menguntungkan, sedangkan jika nilai $RCR = 1$ maka usaha ternak ayam kampung pedaging berada pada titik impas yang mana usaha tersebut tidak dapat dikatakan merugi atau menguntungkan.

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat nilai RCR usaha ternak ayam kampung pedaging adalah 1,57, nilai RCR sebesar 1,61 artinya setiap Rp 1 biaya yang

dikeluarkan untuk usaha ternak ayam kampung pedaging akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,61. Nilai $RCR > 1$ artinya usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mneguntungkan dan layak untuk diusahakan.

5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging

Produksi suatu komoditas dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel. Produksi ayam kampung pedaging dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut akan mempengaruhi seberapa besar jumlah produksi ayam kampung pedaging, faktor-faktor itu dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini. Tetapi dari seluruh faktor yang digunakan tidak semua faktor dapat mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging. Berdasarkan hasil analisis, diketahui faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Adapun faktor-faktor produksi ayam kampung pedaging yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah luas kandang (X_1), jumlah DOC (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), pakan VIVO 3.11 (X_4), pakan VIVO 5.12 (X_5), Raid Chik (X_6), Suplemen Super Gemuk (X_7) dan Vaksin ND-IB (X_8). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging digunakan model fungsi produksi Cobb-Douglass. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan peternak ayam kampung pedaging, data tersebut terlebih dahulu ditabulasi kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil perhitungan regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru tersaji pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Kampung Pedaging di Kota Pekanbaru, 2020

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
<i>Constant</i>	-0,875	0,318	-2,748	0,010
LNX1 (Luas kandang)	-0,210	0,090	-2,336	0,026*
LNX2 (DOC)	1,051	0,068	15,360	0,000*
LNX3 (Tenaga Kerja)	-0,011	0,020	-0,557	0,582
LNX4 (Pakan VIVO 3.11)	-0,019	0,044	-0,438	0,664
LNX5 (Pakan VIVO 5.12)	0,181	0,070	2,597	0,014*
LNX6 (Raid Chik)	0,069	0,082	0,850	0,402
LNX7 (Suplemen Super Gemuk)	0,041	0,039	1,068	0,294
LNX8 (Vaksin ND-IB)	-0,052	0,020	-2,561	0,016*
F-sig	0 ^b			
R-Square (R ²)	0,986			
F _{Hitung}	267,319			
F _{Tabel}	2,27			
t _{Tabel}	1,69726			
Durbin-Watson(D-W)	2,182			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Keterangan: * : nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ (0,05)

Berdasarkan Tabel 26, diperoleh fungsi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,875 X_1^{-0,210} X_2^{1,051} X_3^{-0,011} X_4^{-0,019} X_5^{0,181} X_6^{0,069} X_7^{0,041} X_8^{-0,052}$$

Keterangan:

Y : Produksi Ayam Kampung Pedaging (Kg/Periode Produksi)

X₁ : Luas Kandang (m²)

X₂ : DOC (Ekor/Periode Produksi)

X₃ : Tenaga Kerja (HOK)

X₄ : Pakan VIVO 3.11 (Kg/Periode Produksi)

X₅ : Pakan VIVO 5.12 (Kg/Periode Produksi)

X₆ : Raid Chik (gram/Periode Produksi)

X₇ : Super Gemuk (gram/Periode Produksi)

X₈ : Vaksin ND-IB (ml/Periode Produksi)

Dalam bentuk logaritma natural (LN) maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -0,875 - 0,210 \text{ LnX}_1 + 1,051 \text{ LnX}_2 - 0,011 \text{ LnX}_3 - 0,019 \text{ LnX}_4 + 0,181 \text{ LnX}_5 + 0,069 \text{ LnX}_6 + 0,041 \text{ LnX}_7 - 0,052 \text{ LnX}_8 + e$$

Adapun hasil uji statistik faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Uji koefienn determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel teriikat dalam bentuk persen. Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,986. Hal ini berarti bahwa 98,6% variabel independen (Luas kandang, DOC, tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12, raid chik, super gemuk, vaksin ND-IB) mempengaruhi variabel produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang di luar dari penelitian ini.

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas secara serentak berpengaruh nyata terhadap produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=b_6=b_7=b_8=b_k=0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=b_6=b_7=b_8=b_k \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan Tabel 24. Nilai F hitung adalah 267,319 lebih besar daripada nilai F tabel yaitu 2,27, artinya H_a diterima secara keseluruhan faktor-faktor produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru (luas kandang, DOC, tenaga

kerja, pakan VIVO 3.11, pakan VIVO 5.12, Raid Chik, suplemen super gemuk dan vaksin ND-IB) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi ayam kampung pedaging pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} , dengan asumsi H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan melihat perbandingan antara nilai t_{tabel} dan t_{hitung} dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.3.1 Luas Kandang (X_1)

Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat nilai t_{hitung} adalah -2,336 lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu 1,69726 dan nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata (5%). Hal ini berarti luas kandang secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Istikomah dkk (2018), yang menunjukkan bahwa variabel luas lahan mempengaruhi produksi ternak ayam kampung.

Koefisien regresi luas kandang (X_1) adalah -0,210 bernilai negatif yang artinya ada pengaruh yang berbanding terbalik antara luas kandang dengan produksi ayam kampung pedaging. Apabila ada penambahan luas kandang sebesar 1% maka akan terjadi penurunan jumlah produksi ayam kampung pedaging sebesar 0,210%. Hal ini sejalan dengan penelitian Gustira, Dkk (2015), yang menyatakan apabila kepadatan kandang terlalu rendah maka akan terjadi pemborosan ruangan dimana ayam akan banyak bergerak sehingga energi akan

banyak terbang. Yang mengakibatkan ayam akan mudah lelah dan terserang penyakit sehingga akan menurunkan jumlah produksi.

5.3.2 DOC (*Day Old Chicken*) (X₂)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung untuk DOC adalah 15,360 yang mana lebih besar dari t tabel yaitu 1,69726 berarti DOC secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryanto, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah bibit (DOC) berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi DOC (X₂) sebesar 1,051 dan bernilai positif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus antara jumlah DOC dengan jumlah produksi ayam kampung pedaging. Apabila terjadi penambahan jumlah DOC sebanyak 1% maka jumlah produksi ayam kampung pedaging akan mengalami kenaikan sebesar 1,051%.

5.3.3 Tenaga Kerja (X₃)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,557 lebih kecil dari t tabel 1,69726, berarti tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wuryanto, Dwi dkk (2015) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien tenaga kerja (X₃) adalah sebesar -0,011 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berbanding terbalik antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah produksi ayam kampung pedaging. Apabila terjadi penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan jumlah produksi ayam kampung sebesar 0,011%. Hal ini disebabkan tenaga kerja pada usaha ternak ayam kampung pedaging di

Kota Pekanbaru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Sehingga penambahan tenaga kerja akan mengurangi produksi ayam kampung pedaging.

5.3.4 Pakan VIVO 3.11 (X4)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung $-0,438$ lebih kecil dari nilai t tabel $1,69726$, maka H_0 diterima. Artinya pakan VIVO 3.11 secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Koefisien pakan VIVO 3.11 (X_4) adalah $0,019$ bernilai negatif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding terbalik antara penggunaan jumlah pakan VIVO 3.11 dengan produksi ayam kampung pedaging. Apabila terdapat penambahan jumlah pakan VIVO 3.11 sebanyak 1% maka akan terjadi penurunan produksi ayam kampung pedaging sebesar $0,019\%$. Hal ini disebabkan pakan VIVO 3.11 merupakan pakan komplementer (pelengkap) bagi ayam kampung pedaging. Pakan VIVO 3.11 diberikan selama 14 hari yakni ketika ayam kampung pedaging berumur 1 sampai dengan 14 hari, sehingga tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap produksi ayam kampung pedaging.

5.3.5 Pakan VIVO 5.12 (X5)

Berdasarkan hasil uji t, nilai t hitung yang diperoleh adalah $2,597$ yang mana lebih besar dari t tabel yaitu $1,69726$, maka H_0 ditolak. Artinya pakan VIVO 5.12 secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hal ini sesuai dengan penelitian Ardilawati (2012) yang menyatakan bahwa variabel pakan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi ayam broiler.

Nilai koefisien pakan VIVO 5.12 (X_5) adalah 0,181 dan bernilai positif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus antara penggunaan jumlah pakan VIVO 5.12 dengan produksi ayam kampung pedaging. Hal ini menunjukkan jika terdapat penambahan jumlah pakan VIVO 5.12 sebanyak 1%, maka akan terjadi peningkatan jumlah produksi ayam kampung pedaging sebesar 0,181%. Hal ini menunjukkan penambahan jumlah pakan akan mempengaruhi jumlah produksi ayam kampung pedaging.

5.3.6 Raid Chik (X_6)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung 0,850 lebih kecil dari nilai t tabel 1,69726 maka H_0 diterima. Artinya raid chik secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hal ini dikarenakan pemberian raid chik hanya di awal masa produksi serta pemberian dosis yang tidak sesuai oleh peternak ayam kampung pedaging. Nilai koefisien Raid Chik (X_6) adalah 0,069 bernilai positif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus antara penggunaan Raid Chik dengan jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hal ini menunjukkan jika terdapat penambahan Raid Chik sebanyak 1% maka akan terjadi peningkatan jumlah produksi ayam kampung pedaging sebanyak 0,069%. Hal ini menunjukkan bahwa ayam kampung pedaging mampu beradaptasi dengan lingkungan dan ayam kampung adalah salah satu jenis ternak yang memiliki ketahanan tubuh terhadap penyakit, sesuai dengan pendapat dari Daryono, dkk (2012), yaitu ayam kampung memiliki ketahanan terhadap penyakit dengan tanpa penggunaan obat dalam pemeliharaan.

5.3.7 Suplemen Super Gemuk (X7)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai t hitung untuk suplemen super gemuk adalah 1,068 lebih kecil dari nilai t tabel 1,69726. Artinya suplemen super gemuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi ayam kampung pedaging. Sejalan dengan penelitian Wuryanto, dkk (2015) yang menyatakan bahwa obat tidak berpengaruh nyata terhadap ayam pedaging. Nilai koefisien Super Gemuk (X₇) adalah 0,041 bernilai positif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding lurus antara penggunaan super gemuk dengan jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hal ini menunjukkan, jika terjadi penambahan penggunaan Super Gemuk sebanyak 1% maka akan terjadi peningkatan produksi ayam kampung pedaging sebanyak 0,041%.

5.3.8 Vaksin ND-IB (X8)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk vaksin ND-IB adalah -2,561 lebih besar dari nilai t tabel 1,69726, artinya vaksin ND-IB secara parsial berpengaruh terhadap produksi ayam kampung pedaging. Hal ini dikarenakan pemberian vaksin akan meningkatkan kekebalan tubuh ayam kampung pedaging sehingga ayam kampung pedaging tidak mudah terserang penyakit.

Nilai koefisien Vaksin ND-IB (X₈) adalah -0,052 bernilai negatif. Artinya terdapat pengaruh yang berbanding terbalik antara penggunaan Vaksin ND-IB dengan jumlah produksi ayam kampung pedaging. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahn vaksin ND-IB sebanyak 1% maka akan terjadi penurunan jumlah produksi ayam kampung pedaging sebanyak 0,052%.

Pengujian model yang digunakan adalah dengan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorof Smirnov (KS). Data yang digunakan dapat dikatakan normal jika nilai signifikan $> 0,05$, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data yang digunakan tidak terdistribusi dengan normal. Hasil dari uji normalitas disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000
	Std. Deviation	.02479794
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.132
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 27, diketahui nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2 tailed*) adalah 0,062 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya data yang digunakan terdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan guna mengetahui apakah model yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikoleniaritas. Untuk menguji multikoleniaritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF yang diperoleh < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas. Hasil untuk uji multikoleniaritas tersaji pada Tabel 28.

Tabel 28. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	VIF	Keterangan
Luas Kandang	8,632	Tidak terjadi multikoleniaritas
DOC	9,278	Tidak terjadi multikoleniaritas
Tenaga Kerja	1,287	Tidak terjadi multikoleniaritas
Pakan VIVO 3.11	5,240	Tidak terjadi multikoleniaritas
Pakan VIVO 5.12	7,066	Tidak terjadi multikoleniaritas
Raid Chik	4,227	Tidak terjadi multikoleniaritas
Suplemen Super Gemuk	4,266	Tidak terjadi multikoleniaritas
Vaksin ND-IB	2,386	Tidak terjadi multikoleniaritas

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 28, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel independen kecil dari 10, yaitu variabel luas kandang sebesar 8,632, variabel DOC sebesar 9,278, variabel tenaga kerja sebesar 1,287, variabel pakan VIVO 3.11 5,240, variabel pakan VIVO 5.12 sebesar 7,066, variabel raid chik 4,227, variabel suplemen super gemuk sebesar 4,266 dan variabel vaksin ND-IB sebesar 2,386 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikoleniaritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi perbedaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Korelasi Spearman. Model regresi dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $> 0,05$.

Nilai signifikansi seluruh variabel yang diuji lebih besar dari 0,05, yaitu variabel luas kandang sebesar 0,789, variabel DOC sebesar 0,290, variabel tenaga kerja sebesar 0,485, variabel pakan VIVO 3.11 sebesar 0,493, variabel pakan VIVO 5.12 sebesar 0,174, variabel raid chik sebesar 0,430, variabel suplemen super gemuk sebesar 0,164 dan variabel vaksin ND-IB sebesar 0,684, hal ini

menunjukkan model regresi yang dipakai tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sesuai dengan Tabel 29 berikut ini:

Tabel 29. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Luas Kandang	0,789	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DOC	0,290	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	0,485	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pakan VIVO 3.11	0,493	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pakan VIVO 5.12	0,174	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Raid Chik	0,430	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Suplemen Super Gemuk	0,164	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Vaksin ND-IB	0,684	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan, 2020.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna mengetahui ada atau tidak hubungan antar variabel. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan Tabel 26, nilai Durbin-watson yang diperoleh adalah 2,182, dengan nilai Durbin-Watson tabel pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,047 dan nilai d_U sebesar 2,953. Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut $1,993 \leq 2,182 \leq 2,953$, yang mana menurut aturan keputusan uji Durbin-Watson jika $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak ada keputusan atau berada pada daerah meragukan sehingga tidak memberikan kesimpulan yang jelas dan tidak terdapat autokorelasi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian mengenai produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Rata-rata umur peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah 41 tahun dapat dikatakan peternak ayam kampung pedaging termasuk ke dalam umur produktif, rata-rata lama pendidikan peternak ayam kampung pedaging adalah 10,38 tahun, rata-rata pengalaman usaha peternak ayam kampung pedaging adalah 3,74 tahun dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak ayam kampung pedaging adalah 3 jiwa. Profil bentuk usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah berbentuk perseorangan, skala usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah Usaha Mikro, dan rata-rata modal usaha ternak ayam kampung pedaging adalah Rp 41.126.741,10,- berasal dari modal milik sendiri.
2. Rata-rata penggunaan luas kandang untuk usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah 70,28 m², rata-rata penggunaan DOC adalah 628,21 ekor per periode produksi, rata-rata penggunaan tenaga kerja 35,83 HOK per periode produksi, rata-rata penggunaan pakan VIVO 3.11 adalah 359,97 kg per periode produksi, rata-rata penggunaan pakan VIVO 5.12 adalah 852 kg, rata-rata penggunaan raid chik sebanyak 306,28 gram per periode produksi, rata-rata penggunaan suplemen super gemuk sebanyak 350 gram per periode produksi dan rata-rata penggunaan vaksin ND-IB

sebanyak 161,85 ml per periode produksi. Selama satu kali periode produksi usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mengeluarkan rata-rata biaya produksi Rp 16.821.350,97, rata-rata jumlah produksi sebanyak 632,22 kg dengan harga jual Rp 43.000 per kg, rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp 27.186.482,05 dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 10.364.131,08 dan nilai RCR sebesar 1,61 artinya usaha ternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru menguntungkan dan layak diusahakan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru adalah luas kandang, DOC, pakan VIVO 5.12 dan vaksin ND-IB hal ini dilihat dari nilai t hitung keempat variabel tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,69726 yaitu masing-masing adalah (2,336), 15,360, 2,597 dan (-2,56). Sedangkan tenaga kerja, pakan VIVO 3.11, raid chik dan suplemen super gemuk tidak berpengaruh terhadap produksi ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel.

6.2 Saran

1. Peternak diharapkan lebih memperhatikan pengelolaan faktor-faktor produksi guna meningkatkan produksi ayam kampung pedaging.
2. Guna meningkatkan produksi sebaiknya peternak ayam kampung pedaging di Kota Pekanbaru mengoptimalkan penggunaan faktor produksi.
3. Bagi pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan peternak ayam kampung pedaging, misalnya dengan memberikan penyuluhan mengenai pembibitan DOC supaya peternak tidak perlu membeli DOC dari luar Provinsi Riau,

serta memberikan bantuan subsidi pakan kepada peternak ayam kampung pedaging.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilawati, Rini. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Skripsi Jurusan Ilmu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar [Tidak Dipublikasikan].
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019. Kota Pekanbaru Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2014. Riau Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2015. Riau Dalam Angka, Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. Riau Dalam Angka, Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. Riau Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2018. Riau Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Riau Dalam Angka, Pekanbaru.
- Daryono, B.S, Satriya, R, Rohmah, Z dan Erwanto, Y. 2012. Penguatan Industri Bibit Unggas Nasional Melalui Produksi Indukan Gama Ayam Lokal Unggul. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan teknologi Tepat guna Universitas Gajah Mada 1(12):95-103.
- Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. 2006. Pedoman Pembibitan Ayam Lokal yang Baik. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Elinur. 2016. Analisis Produksi Sayuran dalam Rangka Pemenuhan Konsumsi Sayuran di Kota Pekanbaru. QE Jurnal. 05(03):164-177.
- Fahmi, Irham. 2012, Manajemen Produksi dan operasi. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. (2007). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gustira, DE, Riyanti dan Tintin Kurtini. 2015. Pengaruh Kepadatan Kandang Terhadap Performa Produksi Ayam Petelur Fase Awal Grower. Jurnal Ilmiah Peternakan. 3(1):87-92.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N. Dasar-dasar Ekonometrika. 2006. Erlangga, Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

- Haneef, Mohamed Aslam. 2010. Pemikiran Ekonomi Islam Konyemporer. Terj. Suherman rosyidi. Rajawali, Jakarta.
- Hapsari. 2013. Analisis Efisiensi Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor [Tidak dipublikasikan].
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopra Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Istikomah, Imam Suhadi dan Marhani. 2018. Analisis Pendapatan dan Elastisitas Produksi usaha Ternak Ayam Kampung Pedaging Intensif di Kecamatan Sangatta Utara dan Bengalan Kabupaten Kutai Timur. Jurnal Pertanian Terpadu 6(1) : 98-109.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. Teknologi Penanganan Pasca Panen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Khairizal, Sisca Vaulina dan Hajry Arief Wahyudy. 2018. Faktor Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) pada Lahan Gambut di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. Unri Conference Series: Agramiculture and Food Security. 1. 142-150.
- Krista, Bambang dan Bagus Harianto. 2011. Pembesaran Ayam Kampung Pedaging 2,5 Bulan Balik Modal. Agramomedia Pustaka, Jakarta.
- Maryana. 2015. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru [Tidak Dipublikasikan]
- Mulyadi, Um. 2014. Buku Lengkap Beternak & Berbisnis Ayam Kampung, Ayam Pedaging, dan Ayam Arab. FlashBooks, Yogyakarta.
- Mulyantini. 2010. Ilmu Manajemen Ternak Unggas. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulyono, S. 2004. Beternak Ayam Buras Berorientasi Agramibisnis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor: 96/PMK.03/2009 tanggal 15 Mei 2009 tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan.

- Pramudyati, Y. Suci. 2009. Petunjuk Teknik Beternak Ayam Buras. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan, Sumatera Selatan.
- Prastyo, Didik dan I Nengah Kartika. 2017. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. PIRAMIDA XIII(2): 77 – 86.
- Rahardi dan Hartono. 2003. Agramibisnis Peternakan Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti. 2007. Saluran Pemasaran. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2011. Beternak Ayam Kampung (Pemeliharaan Ayam Petelur dan Pedaging Secara Intensif). Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sartika, Tike. 2016. Panen Ayam Kampung 70 Hari. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sayuti, R. 2002. Analisis Agramibisnis Ayam Buras Melalui Pendekatan Keuntungan Multi Output (Kasus Jawa Timur). Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Jawa Barat [Tidak dipublikasikan].
- Shinta, Agustina. Ilmu Usahatani. UB Press, Malang.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Gramafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Jilid 2. PT. Radja Gramafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta.
- Soetpomo, G. 1997. Kekalahan Manusia Petani. Kanisius, Yogyakarta.
- Sudarman, Ari. 2004. Teori Ekonomi Mikro Edisi 4. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana. 2002. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. Gramamedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmat Sudjana dan Said Kelana.2010. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif. PT Gramamedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suherman, Rosyidi. 2000. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan pada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Raja Gramafimdo Persada, Jakarta.
- Suwita. 201. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Bengkulu, Bengkulu [Tidak Dipublikasikan].
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah.
- Widarjono. Agus. 2007. Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Ekonisia, Yogyakarta.
- Wuryanto, Dwi, Ichwani dan Kadarso. 2015. Analisis Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Sleman. Agramos 17(1): 71-80.
- Yaman, MA. 2010. Ayam Kampung Unggul (6 Minggu Panen). Penebar Swadaya, Jakarta.